



**HUBUNGAN KEBERMAKNAAN HIDUP DENGAN
SELF ESTEEM PADA PENGHUNI/SISWA
PUSAT REHABILITASI NARKOBA RUMAH DAMAI**

Skripsi

**disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Jurusan Psikologi**

oleh

Lulun Rosana Pratiwi

1550406002

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 4 Februari 2011.

Panitia:

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M.Pd.
NIP.195108011979031007

Drs. Sugiyarta SL, M.Si.
NIP. 196008161985031003

Penguji Utama

Dra. Sri Maryati D., M.Si
NIP.195406241982032001

Penguji I

Penguji II

Liftiah, S.Psi., M.Si.
NIP. 196904151997032002

Siti Nuzulia, S.Psi., M.Si
NIP. 197711202005012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 Februari 2011

Lulun Rosana Pratiwi
1550406002



MOTTO DAN PERUNTUKKAN

MOTTO

Ψ *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Surat Al Insyirah:6).*

Ψ *Allah tidak akan memberikan beban atau masalah bagi seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya (Surat Al Baqarah:286).*



Karya kecil ini aku peruntukkan :

- *Ibu, Ibu, Ibu... Bapak, Kakak, Mbahiti dan seluruh keluargaku tercinta.*
- *Sahabat-sahabatku.*
- *Almamaterku.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur tidak hentinya dipanjatkan kepada Allah SWT, atas segala kesempatan, nikmat dan pertolongan-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan *Self Esteem* pada Penghuni/Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai” dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah banyak membantu, memberi masukan dan saran bagi penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih pada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugiyarta SL, M.Si., Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Liftiah, S.Psi., M.Si., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan masukan selama menyusun skripsi.
4. Siti Nuzulia, S.Psi., M.Si., Dosen Pembimbing II dengan perhatian dan kesabarannya memberikan bimbingan, nasehat, saran dan motivasi untuk terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Dra. Sri Maryati Deliana, M.Si., Penguji Utama atas segala saran yang diberikan bagi penulis.
6. Ibu Umiyati, Bapak Djoko Suyanto dan *Mbahti* yang selalu memberi doa restu, kasih sayang serta motivasi. Siap selalu berusaha membuat Ibu, Bapak dan *Mbahti* bahagia!
7. Mas Miko Veriyadi Prajoko, yang cukup memberi motivasi bagi penulis.

8. Semua dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Pembina Yayasan Rumah Damai yang memberikan ijin pada penulis untuk melakukan penelitian ini dan siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai yang bersedia menjadi responden.
10. Seluruh teman-teman Psikologi angkatan 2006, khususnya Ulfah, Mimin, Vina, Indah, Umi, Riris, Dimes, Rohmah, Lia, Kuin. Terima kasih atas segala kebaikan kalian selama ini. *Keep spirit!*
11. Keluarga Super Quantum: Mba Ajeng, Mba Niken, Mba Ika, Mas Hendra, Mas Adi, Mas Amri, Mas Anon, Mas Andi, Ulfah, Vina, Riris, Budi, Nidhom, Yuli, Septi dll. Terima kasih atas segala pelajaran & kenangan indah bersama kalian. Teruskan perjuangan. Salam BEST! Berkah Selalu!
12. Tim petugas Perpustakaan Psikologi UNNES periode 2008-2009 dan 2009-2010, terima kasih atas kerjasamanya dalam bertugas.
13. Keluarga Umi Yaya & Bu Res dengan *si kecil*-nya yang spesial (Haidar & Andra), serta Oki, Ega, Mba Mila, Adi dan Jarwo, terimakasih atas pelajaran berarti itu dan kerjasamanya untuk *si kecil* spesial. Semangat Ikhlas!
14. Kakak-kakak kelas yang turut memberikan kesan dan masukkan bagi penulis: Mba Ajeng, Mas Anon, Mba Alif, Mba Vita, dkk., *maturnuwun nggih...*
15. Teman-teman kos Fastabikul Khoirot. Ayo sob wujudkan cita-cita besar kita!
16. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan informasi untuk bidang terkait.

Penulis

ABSTRAK

Pratiwi, Lulun Rosana. 2011. *Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Self Esteem pada Penghuni/Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai*. Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNNES. Skripsi ini di bawah bimbingan, Pembimbing I Lifiyah, S.Psi., M.Si., Pembimbing II Siti Nuzulia, S.Psi., M.Si.

Kata Kunci: kebermaknaan hidup, *self esteem*, narkoba

Jumlah pengguna narkoba di Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Krisis makna hidup diduga ikut mendorong seseorang menggunakan narkoba. Melalui penggunaan narkoba mereka berusaha untuk memperoleh hidup yang bebas dari kecemasan, kekosongan dan kehampaan. *Self esteem* yang rendah atau negatif diindikasikan juga sebagai salah satu penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba dilakukan sebagai kompensasi orang yang memiliki *self esteem* rendah untuk mendapatkan persetujuan, penerimaan dan penghargaan diri dari orang-orang yang memiliki kegiatan sama. Pusat rehabilitasi narkoba didirikan untuk menanggulangi permasalahan tersebut, sebuah fasilitas penyembuhan ketergantungan narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup dan *self esteem* siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai serta hubungan kedua variabel tersebut. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kebermaknaan hidup dengan *self esteem* pada siswa rehabilitasi narkoba Rumah Damai.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan studi populasi. Populasi pada penelitian ini adalah siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai sebanyak 31 orang. Variabel dalam penelitian ini adalah kebermaknaan hidup dan *self esteem*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi, yaitu skala kebermaknaan hidup dan skala *self esteem*. Teknik uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* dan uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach*. Uji korelasi menggunakan teknik *product moment* yang dikerjakan menggunakan bantuan program SPSS 17.0 *for windows*. Skala kebermaknaan hidup mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0,955. Skala kebermaknaan hidup mempunyai 53 item valid dari item awal sejumlah 67 item, dengan rentang nilai validitas antara 0,357 sampai dengan 0,773. Skala *self esteem* mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0,948. Skala *self esteem* mempunyai 55 item valid dari item awal sejumlah 72 item, dengan rentang nilai validitas antara 0,358 sampai dengan 0,690.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai masuk dalam kriteria tinggi. Sedangkan *self esteem* siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai masuk dalam kriteria sedang. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai $r = 0.748$ dengan $p = 0.00$ ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan positif antara kebermaknaan hidup dan *self esteem* pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai. Semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidup maka semakin tinggi pula tingkat *self esteem* pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kebermaknaan hidup

maka semakin rendah pula tingkat *self esteem* pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai.

Saran bagi siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai lebih berusaha meningkatkan kebermaknaan hidup dan *self esteem* pada dirinya untuk bisa menjadikan hidup yang lebih berkualitas. Bagi yang telah menemukan makna hidup dan mempunyai *self esteem* yang tinggi untuk lebih mempertahankan lagi apa yang dirasakan. Bagi para pembina pusat rehabilitasi Narkoba Rumah Damai untuk dapat semakin membantu meningkatkan dan mengembangkan kebermaknaan hidup dan *self esteem* siswanya. Bagi peneliti lain hendaknya lebih memperhatikan variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi variabel yang diteliti dan menggunakan cara yang efektif dan tepat dalam penyebaran skala.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1. Manfaat Praktis.....	12
1.4.2. Manfaat Teoritis.....	12
BAB 2. LANDASAN TEORI	13
2.1. <i>Self Esteem</i>	13
2.2.1. Pengertian <i>Self Esteem</i>	13

2.2.2. Komponen <i>Self Esteem</i>	14
2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i>	17
2.2.4. Tingkatan <i>Self Esteem</i>	18
2.2. Kebermaknaan Hidup	20
2.1.1. Definisi Kebermaknaan Hidup	20
2.1.2. Komponen Kebermaknaan Hidup.....	22
2.1.3. Karakteristik Makna Hidup	25
2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup	26
2.1.5. Penghayatan Hidup Bermakna	27
2.1.6. Penghayatan Hidup Tak Bermakna.....	28
2.1.7. Ciri-Ciri Individu yang Mencapai Kebermaknaan Hidup	30
2.3. Narkoba.....	33
2.3.1. Pengertian Narkoba	33
2.3.2. Penggolongan Narkoba.....	33
2.3.3. Penyalahgunaan dan Ketergantungan.....	36
2.4. Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan <i>Self Esteem</i> Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai	37
2.5. Hipotesis.....	43
BAB 3. METODE PENELITIAN	44
3.1. Jenis Penelitian.....	44
3.1.1. Pendekatan Penelitian	44
3.1.2. Jenis Penelitian.....	44

3.2. Variabel Penelitian	45
3.2.1. Identifikasi Variabel Penelitian	45
3.2.2. Definisi Operasional Variabel.....	45
3.2.2.1. Kebermaknaan Hidup	46
3.2.2.2. <i>Self Esteem</i>	46
3.2.3. Hubungan Antar Variabel	47
3.3. Populasi.....	47
3.4. Metode dan Alat Pengumpulan Data	47
3.4.1. Skala Kebermaknaan Hidup	48
3.4.2. Skala <i>Self Esteem</i>	50
3.5. Validitas dan Reliabilitas	52
3.5.1. Validitas.....	52
3.5.2. Reliabilitas.....	53
3.6. Metode Analisis Data	53
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
4.1. Persiapan Penelitian	55
4.1.1. Orientasi Kancah Penelitian.....	55
4.1.2. Proses Perijinan.....	58
4.1.3. Sampel Penelitian	60
4.2. Penyusunan Instrumen	60
4.3. Pelaksanaan Penelitian	62

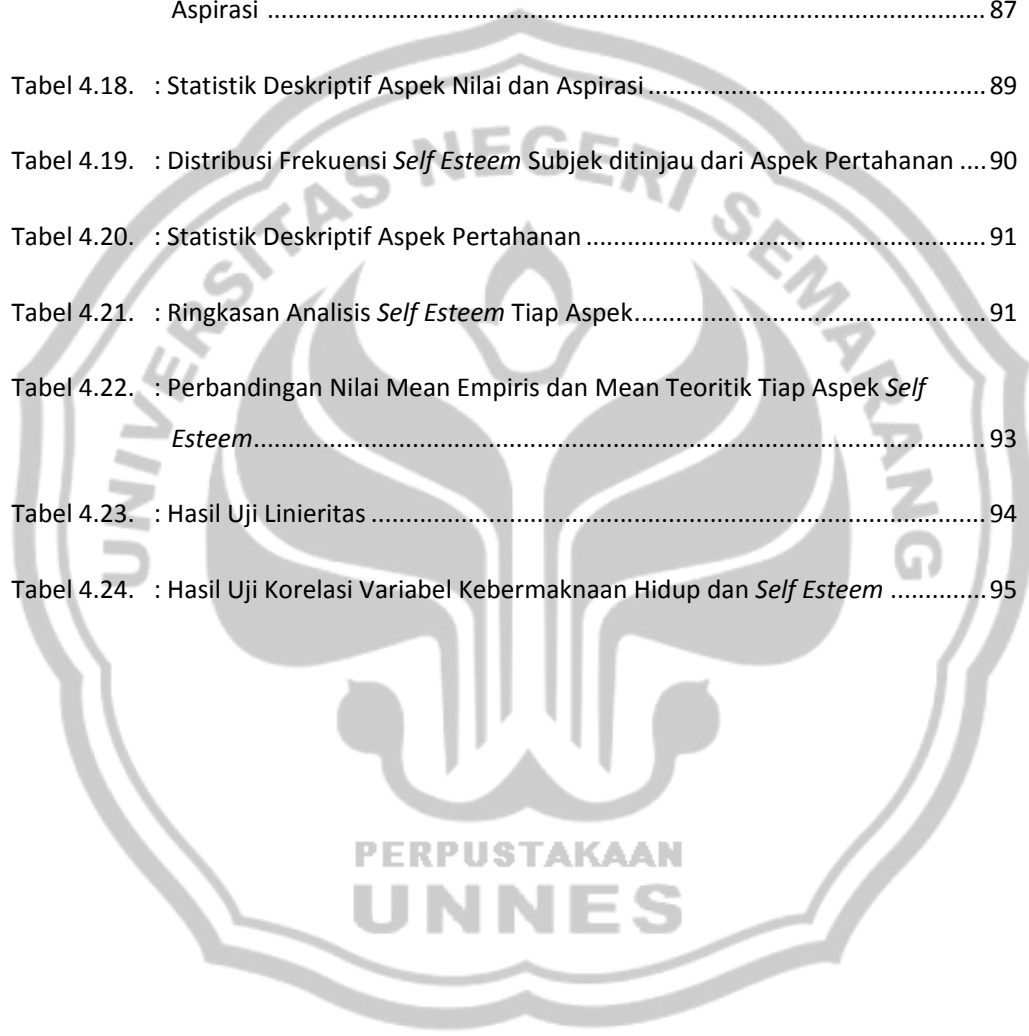
4.3.1. Pengumpulan Data.....	62
4.3.2. Pelaksanaan Skoring	62
4.4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	63
4.4.1. Validitas.....	63
4.4.2. Reliabilitas	67
4.5. Deskripsi Hasil Penelitian	68
4.5.1. Analisis Deskriptif.....	68
4.5.1.1. Gambaran Kebermaknaan Hidup Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai	69
4.5.1.1.1. Gambaran Umum Kebermaknaan Hidup Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai	69
4.5.1.1.2. Gambaran Kebermaknaan Hidup Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai Ditinjau dari Tiap Aspek	71
4.5.1.1.2.1. Gambaran Kebermaknaan Hidup Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai Berdasarkan Aspek Kebebasan Berkehendak.....	71
4.5.1.1.2.2. Gambaran Kebermaknaan Hidup Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai Berdasarkan Aspek Hasrat untuk Hidup Bermakna	74
4.5.1.1.2.3. Gambaran Kebermaknaan Hidup Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai Berdasarkan Aspek Makna Hidup	76
4.5.1.2. Gambaran <i>Self Esteem</i> Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai	81
4.5.1.2.1 Gambaran Umum <i>Self Esteem</i> Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai.....	81
4.5.1.2.2 Gambaran <i>Self Esteem</i> Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai Ditinjau dari Tiap Aspek.....	84

4.5.1.2.2.1. Gambaran <i>Self Esteem</i> Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai Berdasarkan Aspek Keberhasilan	84
4.5.1.2.2.2. Gambaran <i>Self Esteem</i> Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai Berdasarkan Aspek Nilai dan Aspirasi	86
4.5.1.2.2.3. Gambaran <i>Self Esteem</i> Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai Berdasarkan Aspek Pertahanan	89
4.5.2. Hasil Uji Asumsi.....	94
4.5.2.1. Uji Linieritas	94
4.5.2.2. Uji Hipotesis	94
4.6. Pembahasan.....	96
4.6.1. Kebermaknaan Hidup Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai.....	96
4.6.1. <i>Self Esteem</i> Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai	103
4.6.3. Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan <i>Self Esteem</i> pada Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai.....	109
4.7. Keterbatasan Penelitian.....	112
BAB 5. PENUTUP	114
5.1. Simpulan	114
5.2. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	: Susunan Penskoran Item Skala Kebermaknaan Hidup.....	48
Tabel 3.2.	: Blue Print : Skala Kebermaknaan Hidup.....	49
Tabel 3.3.	: Susunan Penskoran Item Skala <i>Self Esteem</i>	51
Tabel 3.4.	: Blue Print : Skala <i>Self Esteem Self Esteem</i>	51
Tabel 4.1.	: Gambaran Subjek Penelitian	60
Tabel 4.2.	: Sebaran Item yang Tidak Valid pada Skala Kebermaknaan Hidup	64
Tabel 4.3.	: Sebaran Item yang Tidak Valid pada Skala <i>Self Esteem</i>	66
Tabel 4.4.	: Penggolongan Kriteria Analisis berdasar Mean Hipotetik.....	68
Tabel 4.5.	: Distribusi Frekuensi Kebermaknaan Hidup Subjek.....	70
Tabel 4.6.	: Distribusi Frekuensi Kebermaknaan Hidup Subjek ditinjau dari Aspek Kebebasan Berkehendak	72
Tabel 4.7.	: Statistik Deskriptif Aspek Kebebasan Berkehendak.....	74
Tabel 4.8.	: Distribusi Frekuensi Kebermaknaan Hidup Subjek ditinjau dari Aspek Hasrat untuk Hidup Bermakna	75
Tabel 4.9.	: Statistik Deskriptif Aspek Hasrat untuk Hidup Bermakna	76
Tabel 4.10.	: Distribusi Frekuensi Kebermaknaan Hidup Subjek ditinjau dari Aspek Makna Hidup.....	77
Tabel 4.11.	: Statistik Deskriptif Aspek Makna Hidup	79
Tabel 4.12.	: Ringkasan Analisis Kebermaknaan Hidup Tiap Aspek	79
Tabel 4.13.	: Perbandingan Nilai Mean Empiris dan Mean Teoritik Tiap Aspek Kebermaknaan Hidup	80

Tabel 4.14. : Distribusi Frekuensi <i>Self Esteem</i> Subjek	82
Tabel 4.15. : Distribusi Frekuensi <i>Self Esteem</i> Subjek ditinjau dari Aspek Keberhasilan ..	85
Tabel 4.16. : Statistik Deskriptif Aspek Keberhasilan	86
Tabel 4.17. : Distribusi Frekuensi <i>Self Esteem</i> Subjek ditinjau dari Aspek Nilai dan Aspirasi	87
Tabel 4.18. : Statistik Deskriptif Aspek Nilai dan Aspirasi	89
Tabel 4.19. : Distribusi Frekuensi <i>Self Esteem</i> Subjek ditinjau dari Aspek Pertahanan	90
Tabel 4.20. : Statistik Deskriptif Aspek Pertahanan	91
Tabel 4.21. : Ringkasan Analisis <i>Self Esteem</i> Tiap Aspek.....	91
Tabel 4.22. : Perbandingan Nilai Mean Empiris dan Mean Teoritik Tiap Aspek <i>Self Esteem</i>	93
Tabel 4.23. : Hasil Uji Linieritas	94
Tabel 4.24. : Hasil Uji Korelasi Variabel Kebermaknaan Hidup dan <i>Self Esteem</i>	95



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. : Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan <i>Self Esteem</i>	42
Gambar 3.1. : Hubungan Antar Variabel.....	47
Gambar 4.1. : Diagram Kebermaknaan Hidup Subjek	71
Gambar 4.2. : Diagram Kebermaknaan Hidup Subjek ditinjau dari Aspek Kebebasan Berkehendak	73
Gambar 4.3. : Diagram Kebermaknaan Hidup Subjek ditinjau dari Aspek Hasrat untuk Hidup Bermakna.....	76
Gambar 4.4. : Diagram Kebermaknaan Hidup Subjek ditinjau dari Aspek Makna Hidup	78
Gambar 4.5. : Analisis Kebermaknaan Hidup Tiap Aspek	80
Gambar 4.6. : Perbandingan Nilai Mean Empiris dan Mean Teoritik Tiap Aspek Kebermaknaan Hidup.....	81
Gambar 4.7. : Diagram <i>Self Esteem</i> Subjek.....	83
Gambar 4.8. : Diagram <i>Self Esteem</i> Subjek ditinjau dari Aspek Keberhasilan.....	86
Gambar 4.9. : Diagram <i>Self Esteem</i> Subjek ditinjau dari Aspek Nilai dan Aspirasi	88
Gambar 4.10.: Diagram <i>Self Esteem</i> Subjek ditinjau dari Aspek Pertahanan	91
Gambar 4.11. : Analisis <i>Self Esteem</i> Tiap Aspek.....	92
Gambar 4.12.: Perbandingan Nilai Mean Empiris dan Mean Teoritik Tiap Aspek <i>Self Esteem</i>	93

DAFTAR LAMPIRAN

1. Skala Kebermaknaan Hidup dan <i>Self Esteem</i>	121
2. Tabulasi Data Variabel Kebermaknaan Hidup	135
3. Tabulasi Data Variabel <i>Self Esteem</i>	138
4. Tabulasi Data Tiap Aspek Variabel Kebermaknaan Hidup.....	143
5. Tabulasi Data Tiap Aspek Variabel <i>Self Esteem</i>	148
6. Hasil Olah Data.....	152
7. Surat Keterangan Melakukan Penelitian	176



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jumlah pengguna narkoba di Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Penyalahgunaan narkoba muncul di Indonesia pada tahun 1969, ketika itu didapati seorang pengguna zat yang berobat ke psikiater di sanatorium kesehatan jiwa Darmawangsa, Jakarta. Sejak saat itu banyak yang didapati remaja yang terlibat dengan penyalahgunaan tersebut. Pada umumnya pengguna penyalahgunaan zat narkotika dilakukan oleh kaum laki-laki, yang dapat dilihat dari jumlah persentasenya yang cukup tinggi sebanyak 94% dan 71% (<http://ainiyuwanisa.wordpress.com/2009/11/26/say-no-to-narkoba/>). Sebagian besar pengguna narkoba berusia antara 13-25 tahun (Adelina 2008:16). Berdasarkan laporan dari BNN (Badan Narkotika Nasional) diungkapkan bahwa kasus narkoba meningkat setiap tahunnya sebesar 48 persen per tahun dan tersangka dari peredaran barang haram tersebut meningkat sebesar 51 persen (Gories dalam Cegah). Narkoba saat ini sudah sangat mudah didapat dari oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab.

Martono dan Joewana (2006:5) mengungkapkan narkoba atau Napza adalah bahan/zat yang bukan tergolong makanan. Jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat) dan sering menyebabkan ketergantungan. Akibatnya, kerja otak berubah (meningkat dan menurun). Demikian pula fungsi vital organ tubuh lain (jantung, peredaran darah,

pernapasan, dan lain-lain). Narkoba adalah obat yang diperlukan dalam pengobatan dan ilmu pengetahuan. Narkoba akan menjadi suatu ancaman bencana bagi kelangsungan hidup bangsa ketika disalahgunakan. Pengaruh narkoba sangatlah buruk, baik dari segi kesehatan pribadi sang pengguna maupun dampak sosial yang ditimbulkannya.

Penyalahgunaan narkoba menyebabkan ketergantungan pemakai terhadap narkoba itu sendiri. Hal ini terjadi karena zat-zat tersebut memberikan sesuatu yang dapat memberikan rasa kenikmatan, kenyamanan, kesenangan dan ketenangan, walaupun hal tersebut sebenarnya hanya dirasakan secara semu. Penyalahgunaan narkoba secara umum dapat dibagi menjadi tiga golongan besar yaitu pertama, ketergantungan primer yang ditandai dengan adanya kecemasan dan depresi. Hal ini biasanya terjadi pada individu yang kepribadiannya tidak stabil. Kedua, ketergantungan simtomatis yaitu penyalahgunaan narkoba sebagai salah satu gejala dari tipe kepribadian yang mendasarinya. Pada umumnya terjadi pada individu yang anti sosial. Ketiga, ketergantungan reaktif yaitu terutama terjadi pada remaja karena dorongan rasa ingin tahu, pengaruh lingkungan dan tekanan kelompok sebayanya sehingga menyebabkan menjadi pengguna narkoba (Safaria 1998:72).

Banyak alasan mengapa seseorang memakai narkoba. Martono dan Joewana (2006:17) mengelompokkan menjadi tiga, yaitu *anticipatory beliefs*, *relieving beliefs*, dan *facilitative* atau *permissive beliefs*. *Anticipatory beliefs* yaitu anggapan bahwa jika memakai narkoba, orang akan menilai dirinya hebat, dewasa, mengikuti mode, dan sebagainya. *Relieving beliefs* yaitu keyakinan bahwa narkoba dapat digunakan untuk mengatasi ketegangan, cemas, dan depresi akibat *stressor* psikososial. *Facilitave* atau

permissive beliefs yaitu keyakinan bahwa penggunaan narkoba merupakan gaya hidup atau kebiasaan karena pengaruh zaman atau perubahan nilai sehingga dapat diterima.

Penelitian yang dilakukan Hawari (dalam Safaria 1998:69) menemukan bahwa ada tiga faktor utama yang mempengaruhi apakah seseorang akan terlibat penyalahgunaan narkoba ini yaitu faktor predisposisi, faktor kontribusi, dan faktor pencetus. Variabel-variabel yang masuk di dalam faktor predisposisi ini diantaranya kepribadian individu seperti kecemasan, depresi, atau adanya gangguan kepribadian antisosial. Variabel-variabel yang masuk dalam faktor kontribusi diantaranya adalah kondisi keluarga, keutuhan keluarga, kesibukan orang tua dan hubungan interpersonal di dalam keluarga itu sendiri. Variabel-variabel yang masuk di dalam faktor pencetus diantaranya pengaruh teman sebaya, peer group dan kemudahan memperoleh napza itu sendiri.

Kecemasan dan depresi merupakan faktor predisposisi lain yang ikut bertanggungjawab atas penyalahgunaan narkoba pada individu (Gossop dalam Safaria 2008:70). Semakin tinggi tingkat depresi dan kecemasan yang dialami individu, maka akan semakin besar resikonya untuk terlibat penyalahgunaan narkoba.

Kecemasan dan depresi mudah sekali dialami oleh seseorang yang kehilangan tujuan hidup dan kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup merupakan tujuan utama yang harus dicapai oleh setiap manusia untuk mendapatkan kebahagiaan. Ketidakmampuan manusia dalam mencapai makna dalam hidupnya akan menimbulkan dampak psikologis yang negatif. Diantara dampak tersebut adalah sulit merasakan kebahagiaan, merasa hidupnya hampa dan kosong, depresi bahkan menuju tindakan bunuh diri.

Krisis makna hidup ini diduga juga ikut mendorong seseorang menggunakan narkoba. Keadaan hidup yang kosong dan hampa menyebabkan munculnya perasaan sepi dan bosan. Hal ini mendorong mereka mencari jalan pintas untuk mengatasinya. Melalui penggunaan narkoba mereka berusaha untuk memperoleh hidup yang bebas dari kecemasan, kekosongan dan kehampaan (Safaria 2008:69). Mereka mencari kebahagiaan melalui narkoba, walaupun kebahagiaan itu semu adanya.

Keadaan di atas ditegaskan oleh Frankl (dalam Safaria 2008:69) sebagai frustrasi eksistensial (*existensialism frustation*) yang semakin meningkat. Peningkatan frustrasi eksistensial ini menimbulkan dampak negatif. Gejala-gejala yang tampak dari adanya frustrasi eksistensial adalah meningkatnya bunuh diri, penyalahgunaan obat dan alkohol, depresi, stres, psikopatologi, kekerasan dan kejahatan.

Frankl (dalam Bastaman 2007:41-46) mengungkapkan, ada tiga pilar filosofis yang penting bagi manusia dalam pemenuhan kebermaknaan hidup, yaitu kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, dan makna hidup. Kebebasan berkehendak maksudnya adalah manusia memiliki kebebasan untuk menentukan sikap ketika berhadapan dengan berbagai situasi. Kehendak hidup bermakna mendorong hasrat manusia untuk memenuhi makna tersebut. Hasrat ini akan membuat manusia menjadi seseorang yang berharga, mempunyai arti dalam hidupnya. Makna hidup menjadikan manusia mampu memenuhi kebermaknaan hidupnya.

Individu yang mencapai kebermaknaan hidup akan merasakan hidupnya penuh makna, berharga dan memiliki tujuan yang mulia, sehingga individu terbebas dari perasaan hampa dan kosong. Hal ini akan menimbulkan sikap diri positif pada individu, yang bisa membuat individu mampu memenuhi tuntutan sesuai dengan nilai-nilai yang

diyakini kebenarannya. Ketaatan akan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya ini akan membentuk harga diri individu.

Menurut Santrock (1995:356) harga diri atau *self esteem* merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian diri. *Self esteem* memainkan peran penting dalam proses pembentukan kepribadian. Keyakinan individu tentang diri sendiri mempengaruhi bagaimana individu tersebut bertindak dalam situasi tertentu, menentukan tujuan hidup, merasakan peristiwa kehidupan, menjalin hubungan, serta menentukan cara mengatasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru (Robins et al, 2001:465)

Self esteem yang rendah atau negatif diindikasikan juga sebagai salah satu penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba. Rosenberg dan Kaplan dalam Prasetya (2002:5) menjelaskan bahwa perasaan yang tidak berharga yang dirasakan seseorang yang memiliki *self esteem* rendah dikompensasikan dalam penyalahgunaan obat sebagai suatu yang penting dan baik, sama penting dan baik dibandingkan kegiatan yang lain.

Penelitian yang dilakukan Prasetya (2002:9) menjelaskan bahwa *self esteem* terbukti memiliki hubungan negatif dengan intensi penyalahgunaan narkoba. Individu yang memiliki *self esteem* yang rendah tidak yakin akan kemampuan dirinya, ia akan mudah berubah karena pengaruh lingkungan. Ia seringkali takut untuk mengeluarkan pendapat yang bertentangan sebagai upaya untuk mengejar penerimaan dalam lingkungan. Ketidakmampuan menghargai dirinya sendiri dan hanya mengejar

penerimaan dari orang lain membuatnya tidak kritis dalam menerima informasi termasuk bujukan untuk menggunakan narkoba. Sebaliknya orang yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan mampu menolak dengan tegas bujukan yang merusak dirinya karena mereka cenderung memandang bahwa kepercayaan, sikap dan perilakunya sendiri sudah tepat.

Rosenberg dan Kaplan (dalam Prasetya 2002:5) menambahkan bahwa individu yang memiliki *self esteem* rendah lari kepada pemakaian obat (narkoba) untuk mengatasi perasaan yang tak tertahankan dari perasaan tidak penting atau benci pada diri sendiri. Penyalahgunaan obat dilakukan sebagai kompensasi orang yang memiliki *self esteem* rendah untuk mendapatkan persetujuan, penerimaan dan penghargaan diri dari orang-orang yang memiliki kegiatan sama.

Hasil wawancara yang dilakukan pada pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai, diketahui bahwa para siswa yang menjalani rehabilitasi sebagian besar terjerat dalam dunia narkoba karena pengaruh lingkungan yang salah. Awalnya tidak ada niat bagi mereka untuk mengkonsumsi narkoba. Bujuk rayu temanlah yang membawa mereka akhirnya mengkonsumsi narkoba. Hal ini mereka lakukan agar tetap di terima dalam lingkungan.

Hawari (2002, dalam Pranoto dan Astuti 2006:108) menjelaskan bahwa faktor penyebab kekambuhan dari 293 penyalahguna narkoba adalah; 171 orang karena pengaruh teman (58,36%), 68 orang karena craving (23,21%), dan 54 orang karena faktor stres (18,43%). Dilihat dari data tersebut pengaruh teman merupakan penyebab pertama terjerumusnya kembali para mantan pecandu dalam proses penyembuhannya.

Mudahnya seseorang untuk dipengaruhi menjadi salah satu indikasi rendahnya *self esteem* yang dimiliki.

Penyalahgunaan narkoba akan menimbulkan pengaruh yang buruk, baik dari segi kesehatan pribadinya maupun dampak sosial yang ditimbulkannya. Para remaja korban narkoba akan menanggung beban psikologis dan sosial. Namun, pecandu narkoba dapat disembuhkan (Somar dalam Yurliani dan Erliana 2007:49). Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menekan seminimal mungkin segala dampak dan resiko kekambuhan akibat penyalahgunaan narkoba. Rehabilitasi merupakan tempat yang tepat bagi para pecandu untuk dapat melepaskan diri dari jeratan narkoba.

Pusat rehabilitasi narkoba didirikan untuk menanggulangi permasalahan tersebut, sebuah fasilitas penyembuhan ketergantungan narkoba. Proses terapi dan berbagai macam hal dilakukan untuk kesembuhan pecandu. Tempat-tempat rehabilitasi narkoba kini telah banyak ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia. Setiap tempat seringkali memiliki cara yang berbeda satu sama lain dalam penanganannya.

Proses pecandu untuk sembuh adalah sebuah perjuangan. Tapi ternyata kepulihan atau kesembuhan pecandu bukan akhir dari sebuah perjalanan. Ini adalah sebuah awal dari hidup baru yang kembali harus ia perjuangkan. Mereka akan kembali hidup bersosialisasi di keluarga dan masyarakat, mendapat pekerjaan yang layak, memulai karir dan sebagainya.

Berbagai hal yang dilakukan dalam sebuah tempat rehabilitasi tidak hanya untuk dapat melepaskan pecandu dari jeratan narkoba. Namun lebih dari itu ialah untuk mempersiapkan mantan pecandu narkoba dapat kembali diterima di masyarakat untuk

dapat beraktifitas seperti layaknya orang-orang pada umumnya. Seperti yang dikatakan keberhasilan sebuah program rehabilitasi dalam arti luas seharusnya tidak hanya diukur dari kemampuan merehabilitasi tubuh dan mental pecandu, tetapi juga dari keberhasilan mengintegrasikan mereka kembali ke masyarakat. Untuk itu *self esteem* dan kebermaknaan hidup perlu ditingkatkan bagi para mantan pecandu narkoba.

Salah satu pusat rehabilitasi narkoba adalah *Hope (House Of Peace)*, atau biasa masyarakat sekitar menyebut dengan 'Rumah Damai' yang berada di Semarang. Rumah Damai didirikan oleh Muljadi Irawan pada tanggal 28 Juli 1999. Sampai saat ini lebih 480 pecandu narkoba yang telah selesai menjalani rehabilitasi di Rumah Damai. Sebagian dari mereka sekarang sudah menikah, bekerja, memiliki usaha mandiri, ada juga yang melayani di Rumah Damai. Para korban pecandu narkoba yang mendapat perlakuan khusus di Rumah Damai ini berasal dari berbagai daerah dan dari latar belakang yang berbeda-beda pula. Mereka yang berproses melepaskan diri dari narkoba di pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai dianggap sebagai siswa yang belajar untuk kembali menuju jalan yang benar.

Terapi yang diberikan di Rumah Damai ini 70% secara kerohanian, lebih banyak berbicara tentang pertobatan untuk memulihkan yang ada didalam diri individu agar setelah mereka keluar akan menjadi pribadi yang lebih baik. Para pecandu narkoba ini tidak hanya disembuhkan dari kecanduannya terhadap narkoba, namun lebih dari itu, mereka diajarkan pula ketrampilan-ketrampilan yang nantinya akan berguna setelah keluar dari Rumah Damai. Keterampilan yang diberikan disesuaikan dengan hobi masing-masing siswa. Fasilitas-fasilitas yang terdapat di Rumah Damai diantaranya ruang

ibadah, tempat olah raga seperti tempat fitnes, kolam renang, lapangan voli dan basket, serta meja *billiard*.

Terdapat tujuh pembina yang membantu pemulihan para siswa. Seluruh pembina tersebut adalah mantan pecandu narkoba yang telah lepas dari jeratan narkoba. Setelah mereka menjalani pemulihan di Rumah Damai mereka merasa terpanggil untuk mengabdikan diri menjadi pembina di tempat tersebut.

Para siswa umumnya datang ditemani keluarga atau walinya sebagai pihak yang bertanggung jawab atas diri siswa. Selama proses penyembuhan pertemuan antara siswa dan keluarganya dibatasi. Mereka hanya sesekali diperbolehkan untuk berkomunikasi dengan orang-orang di luar lingkungan rehabilitasi.

A adalah salah seorang yang pernah menjadi siswa di pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai ini. Dia berasal dari Jakarta, saat ini dia berusia 30 tahun. Dari penuturannya (dalam <http://www.rumahdamai.org/voice.php>) diketahui bahwa dia menggunakan narkoba semenjak duduk di bangku SMP. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis memicu dia untuk mencari kebahagiaan di tempat lain. Narkoba adalah salah satu bentuk pelariannya tersebut. Tahun 2000 dia dibawa keluarganya ke pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai. Setahun di Rumah Damai membawa perubahan besar pada diri A yang membuatnya kini lepas sepenuhnya dari narkoba. Dia merasa bahagia karena dia bisa diterima keluarganya yang kembali harmonis. Saat ini dia bertekad untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan.

Saat ini ada 31 siswa yang sedang menjalani proses rehabilitasi di Rumah Damai. Sebagian besar dari mereka sedang dalam tahap pemulihan karakter dan tahap

sosialisasi. Dimana dalam hal ini kecanduan secara fisik dengan narkoba sudah teratasi meskipun belum sepenuhnya. Diantara mereka masih sesekali ingin kembali menikmati narkoba. Pada diri mereka perubahan-perubahan mengenai karakteristik kepribadian sebelum dan setelah berada di pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai mungkin saja telah terjadi, termasuk juga di dalamnya tingkat kebermaknaan hidup dan *self esteem*.

Dari pemaparan di atas menimbulkan ketertarikan bagi penulis untuk mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran kebermaknaan hidup serta gambaran *self esteem* para siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai dan bagaimana hubungan keduanya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas adalah :

- 1.2.1. Bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai?
 - 1.2.1.1. Bagaimana gambaran kebebasan berkehendak (*the freedom of will*) pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai?
 - 1.2.1.2. Bagaimana gambaran hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai?
 - 1.2.1.3. Bagaimana gambaran makna hidup (*the meaning of life*) pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai?
- 1.2.2. Bagaimana gambaran *self esteem* pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai?

1.2.2.1. Bagaimana gambaran keberhasilan pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai?

1.2.2.2. Bagaimana gambaran nilai dan aspirasi pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai?

1.2.2.3. Bagaimana gambaran pertahanan pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai?

1.2.3. Adakah hubungan antara kebermaknaan hidup dengan *self esteem* pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kebebasan berkehendak (*the freedom of will*) pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai.
2. Untuk mengetahui hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai.
3. Untuk mengetahui makna hidup (*the meaning of life*) pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai.
4. Untuk mengetahui keberhasilan pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai.
5. Untuk mengetahui pertahanan pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai.
6. Untuk mengetahui nilai dan aspirasi pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai.

7. Untuk mengetahui hubungan kebermaknaan hidup dengan *self esteem* pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai.

1.4. Manfaat Penelitian

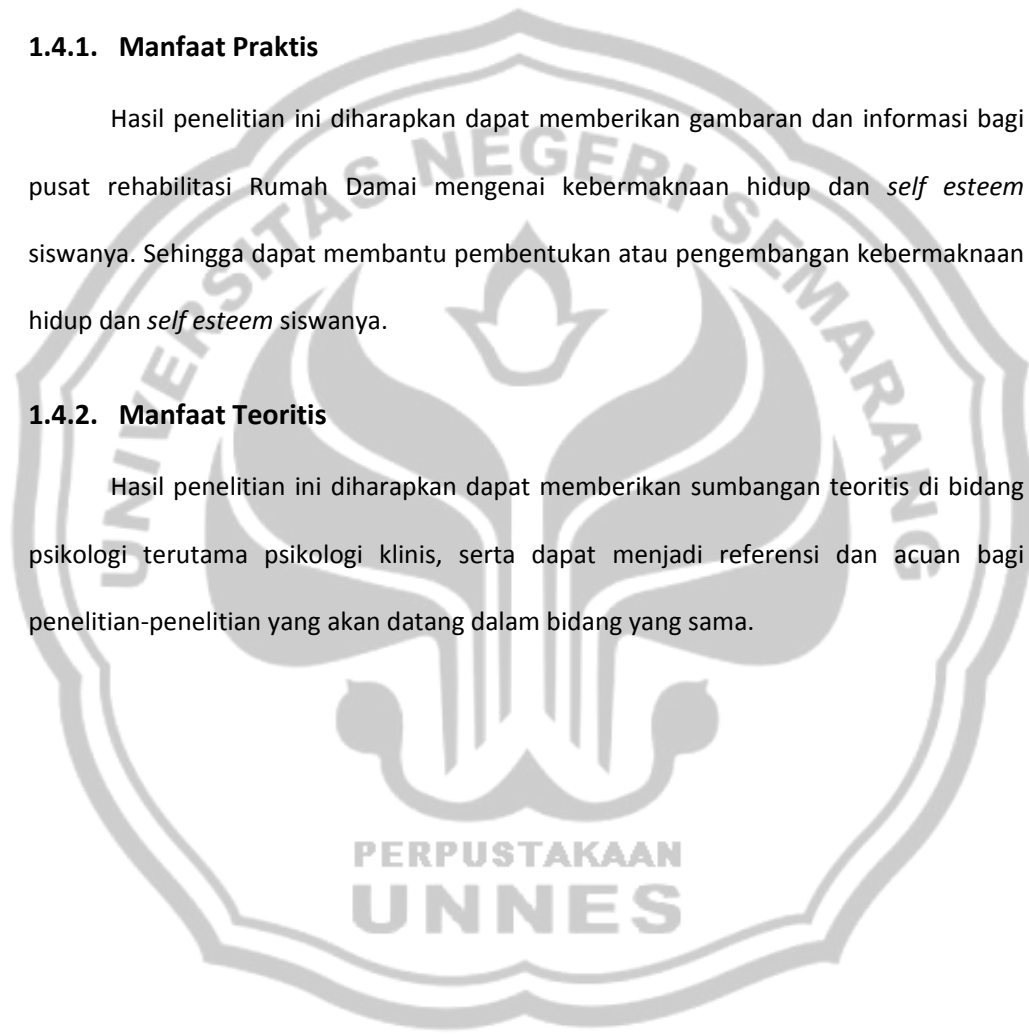
Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1.4.1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi bagi pusat rehabilitasi Rumah Damai mengenai kebermaknaan hidup dan *self esteem* siswanya. Sehingga dapat membantu pembentukan atau pengembangan kebermaknaan hidup dan *self esteem* siswanya.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis di bidang psikologi terutama psikologi klinis, serta dapat menjadi referensi dan acuan bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam bidang yang sama.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. *Self Esteem*

2.1.1 Pengertian *Self Esteem*

Self esteem sering diterjemahkan dalam psikologi sebagai harga diri. Menurut Santrock (1995:356) *self esteem* merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian diri. Individu yang mempunyai harga diri positif akan menghargai dan menerima dirinya apa adanya.

Menurut Coopersmith (1967:5) *self esteem* merupakan evaluasi individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaannya. Hal tersebut diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan, seperti adanya penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap individu yang bersangkutan.

Self esteem adalah komponen evaluatif dari konsep diri, yang terdiri dari evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang (Worchel dkk 2000, dalam Dayaksini dan Hudaniah 2003:69). Mereka yang menilai dirinya positif cenderung untuk bahagia, sehat berhasil dan dapat menyesuaikan diri. Sebaliknya orang yang menilai

dirinya negatif secara relatif tidak sehat, cemas, tertekan dan pesimis tentang masa depannya dan mudah atau cenderung gagal (Dayaksini dan Hudaniah 2003:70).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* merupakan penilaian diri baik positif maupun negatif, yang memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan mempengaruhi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaannya.

2.1.2 Komponen *Self Esteem*

Menurut Coopersmith (1967:38-44), komponen *self esteem* adalah:

1. Keberhasilan Diri

Keberhasilan mempunyai arti berbeda untuk masing-masing individu. Bagi beberapa orang keberhasilan diwakili oleh penghargaan yang berupa materi dan popularitas. Ada empat area keberhasilan *self esteem*, yaitu :

a. *Significance* (Penerimaan)

Significance merupakan penerimaan perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Penerimaan ditandai dengan adanya kehangatan, tanggapan, minat, serta rasa suka terhadap individu sebagaimana individu itu sebenarnya serta popularitas. Penerimaan juga tampak dalam pemberian dorongan dan semangat ketika individu membutuhkan dan mengalami kesulitan, minat terhadap kegiatan dan gagasan individu, ekspresi kasih sayang dan persaudaraan, disiplin yang relatif ringan, verbal dan rasional, serta sikap yang sabar.

b. *Power* (Kekuatan)

Power menunjukkan suatu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain berdasarkan pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain. Kesuksesan dalam area *power* diukur dengan kemampuan individu dalam mempengaruhi arah tindakan dengan mengendalikan perilakunya sendiri dan orang lain. Kekuatan meliputi penerimaan, perhatian dan perasaan terhadap orang lain.

c. *Competence* (Kompetensi)

Competence dimaksudkan sebagai keberhasilan dalam mencapai prestasi sesuai tuntutan, baik tujuan atau cita-cita, baik secara pribadi maupun yang berasal dari lingkungan sosial. Kesuksesan dalam area *competence* ditandai dengan tingginya tingkat performa, sesuai dengan tingkat kesulitan tugas dan tingkat usia.

d. *Virtue* (Kebajikan)

Menunjukkan adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral, etika dan agama. Seseorang yang mengikuti kode etik dan moral yang telah mereka terima dan terinternalisasi di dalam diri mereka berasumsi bahwa perilaku diri yang positif ditandai dengan keberhasilan memenuhi kode-kode tersebut. Perasaan harga diri seringkali diwarnai dengan kebajikan, ketulusan, dan pemenuhan spiritual.

2. Nilai dan Aspirasi

Nilai diperoleh dari pengalaman dan apa yang ditanamkan oleh orang tua sejak kecil pada diri individu. Penilaian atau evaluasi diri individu ditentukan oleh keyakinan-keyakinan individu mengenai bagaimana orang lain mengevaluasi dan memberikan penilaian atas dirinya (*society's judgement*). Penilaian dari lingkungan tersebut akan menginternalisasi dan menjadi batasan tingkah laku individu. Penilaian terhadap kesuksesan dan kegagalan dalam melakukan sesuatu sebagai bagian dari identitas diri dapat membuat individu merasa berharga, baik secara pribadi maupun secara sosial. Individu yang mempunyai *self esteem* rendah akan mempunyai tingkat aspirasi rendah. Sebaliknya, individu yang mempunyai *self esteem* tinggi akan mempunyai aspirasi yang tinggi.

3. Pertahanan

Pertahanan individu diwakili oleh kemampuan mereka di dalam berusaha untuk melawan dari ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu. Individu dengan *self esteem* yang tinggi akan mempertahankan kemampuan dalam bersaing. Sebaliknya, individu dengan *self esteem* rendah tidak mampu mempertahankan kemampuan yang dimiliki dan cenderung kalah dalam bersaing. Mereka tidak mampu mengekspresikan atau mempertahankan diri serta tidak mampu mengatasi kelemahan yang dimiliki.

Individu yang berharga diri tinggi mampu mengatasi penyebab stress dan situasi yang membingungkan atau sulit dan mempunyai aspirasi serta tujuan

di dalam hidupnya. Mereka mempunyai pertahanan di dalam diri mereka dengan cara memberikan kepercayaan dan dukungan kepada orang lain bahwa dia juga mempunyai kemampuan. Dalam hal ini, pertahanan yang dimaksud tidak hanya mengatasi kecemasan tetapi juga mampu menginterpretasi bahwa individu tersebut mampu memimpin orang lain secara aktif dan asertif. Sebaliknya, individu dengan *self esteem* rendah sulit mengatasi kecemasan dan tidak mampu menjadi pemimpin yang aktif dan asertif.

Berdasarkan pendapat ahli yang dijabarkan diatas, maka dapat disimpulkan komponen-komponen dari *self esteem* adalah keberhasilan, nilai dan aspirasi, serta pertahanan. Komponen-komponen ini yang akan dijadikan pedoman dalam pembuatan skala *self esteem*.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self Esteem

Michener & Delamater (1999, dalam Dayaksini dan Hudaniah 2003:69) mengungkapkan sumber-sumber terpenting yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan *self esteem* adalah :

1. Pengalaman dalam keluarga

Coopersmith (1967, dalam Dayaksini dan Hudaniah 2003:70) menyimpulkan ada tipe perilaku orang tua yang dapat meningkatkan *self esteem*: (1) menunjukkan penerimaan, afeksi, minat, dan keterlibatan pada kejadian-kejadian atau kejadian yang dialami anak, (2) menerapkan batasan-batasan jelas perilaku anak secara teguh dan konsisten, (3) memberikan kebebasan dalam batas-batas

dan menghargai inisiatif, (4) bentuk disiplin yang tak memaksa (menghindari hak-hak istimewa dan mendiskusikan alasan-alasannya daripada memberikan hukuman fisik).

2. Umpan balik dalam *performance*

Self esteem diperoleh sebagai agen penyebab yang aktif terhadap apa yang terjadi di dunia ini dan dalam pengalaman untuk mencapai tujuan serta mengatasi rintangan-rintangan/ kesulitan. *Self esteem* sebagian terbentuk berdasarkan perasaan kita tentang kemampuan (kompetensi) dan kekuatan (*power*) untuk mengontrol/mengendalikan kejadian-kejadian yang menimpa diri kita.

3. Perbandingan sosial

Perbandingan sosial adalah hal penting yang dapat mempengaruhi *self esteem*, karena perasaan mampu atau berharga diperoleh dari *performance* yang tergantung sebagian besar kepada siapa membandingkan, baik dengan diri sendiri maupun orang lain. Bahkan tujuan pribadi secara luas berasal dari aspirasi untuk sukses dalam perbandingannya dengan orang lain yang kita kagumi. Evaluasi mungkin paling banyak diterima dari lingkungan sosial terdekat, seperti keluarga, teman-teman sebaya, guru dan teman-teman kerja.

2.1.4 Tingkatan *Self Esteem*

Menurut Coopersmith (1967:45) dalam penelitiannya mengenai *self esteem* berusaha mengelompokkan subjek menjadi tiga kelompok, yaitu individu dengan *self esteem* tinggi, individu dengan *self esteem* sedang, dan individu dengan *self esteem* rendah. Masing-masing kelompok mempunyai ciri-ciri tersendiri. Uraian mengenai ciri-ciri dan masing-masing kelompok tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Self esteem* tinggi

Individu dengan *self esteem* tinggi adalah individu yang yakin atas karakter dan kemampuan dirinya. Individu tersebut mempunyai ciri-ciri seperti aktif, ekspresif, cenderung berhasil dalam akademik dan kegiatan sosial, percaya diri yang didasarkan pada kemampuannya, ketrampilan sosial dan kualitas pribadinya. Selain itu, lebih mandiri, kreatif, dan yakin akan pendapatnya serta mempunyai motivasi untuk menghadapi masa depan cenderung mempunyai ambisi dan cita-cita yang tinggi. Individu tersebut akan menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyelesaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial.

2. *Self esteem* sedang

Individu dengan *self esteem* sedang pada dasarnya mempunyai kesamaan dengan individu yang mempunyai harga diri tinggi dalam hal penerimaan diri. Individu tersebut cenderung optimis dan mampu menangani kritik, namun tergantung pada penerimaan sosial, yaitu bersikap terbuka dan menyesuaikan diri dengan baik apabila lingkungan bisa menerima.

3. *Self esteem* rendah

Individu dengan *self esteem* rendah menunjukkan sikap kurang percaya diri dan tidak mampu menilai kemampuan diri. Rendahnya penghargaan diri mengakibatkan individu tidak mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial dan tidak mempunyai keyakinan diri, merasa tidak aman dengan keberadaannya di lingkungan. Individu tersebut kurang berani menyatakan pendapatnya, kurang aktif

dalam masalah sosial, pesimis dan perasaannya dikendalikan oleh pendapat yang ia terima dari lingkungan.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang mempunyai *self esteem* tinggi akan bersikap optimis dalam menyelesaikan permasalahan, percaya pada diri sendiri dan yakin atas kemampuan yang dimiliki. Individu yang memiliki *self esteem* sedang cenderung tergantung pada penerimaan sosial, yaitu bersikap terbuka dan menyesuaikan diri dengan baik apabila lingkungan bisa menerima. Sebaliknya individu yang mempunyai *self esteem* rendah kurang percaya diri, tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki dan sulit menyesuaikan diri terutama dalam kelompok sosial.

2.2. Kebermaknaan Hidup

2.2.1 Definisi Kebermaknaan Hidup

Hasrat untuk hidup bermakna dimiliki oleh setiap individu yang mendambakan hidupnya bermakna dan bahagia. Frankl (2004) mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup adalah sebuah motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang berguna, sedangkan hidup yang berguna adalah hidup yang terus menerus memberi makna baik pada diri sendiri maupun orang lain. Kebermaknaan hidup ini juga adalah keadaan yang menunjukkan sejauhmana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Frankl (2003:123) mengatakan bahwa masing-masing individu memiliki pengertian yang berbeda tentang makna karena setiap orang berada dalam medan sendiri dan memiliki misi sendiri dalam hidupnya.

Schultz (1991:150) mengungkapkan bahwa makna hidup dapat diartikan sebagai pemberian kualitas kehidupan pada diri pribadi dalam rangka penemuan eksistensi diri. Dikemukakan pula bahwa sifat-sifat orang yang telah mempunyai makna dalam hidupnya yaitu memiliki kebebasan dalam setiap langkah perbuatannya dan bertanggung jawab secara pribadi terhadap tingkah laku dan sikap dalam mengatasi keadaan-keadaan dan nasib serta tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan diluar diri mereka.

Bastaman (2007:55) mengungkapkan bahwa hidup yang bermakna adalah corak kehidupan yang sarat dengan kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman bermakna. Apabila hal-hal tersebut berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menimbulkan perasaan berarti dan bahagia dalam kehidupan seseorang.

Makna hidup menurut Ancok (dalam Frankl 2006:viii) adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidup. Makna hidup adalah hal-hal yang memberikan arti khusus bagi seseorang, yang apabila berhasil dipenuhi akan menyebabkan kehidupannya dirasakan berarti dan berharga, sehingga akan menimbulkan penghayatan bahagia (*happiness*). Lebih lanjut Ancok menyatakan bahwa makna hidup ini bermula dari adanya visi kehidupan, harapan dalam hidup, dan adanya alasan kenapa seseorang harus terus hidup. Dengan adanya visi kehidupan dan harapan hidup itu seseorang akan tangguh di dalam menghadapi kesulitan hidup sebesar apapun. Kebermaknaan ini adalah sebuah kekuatan hidup manusia.

Sumanto (2006:130-131) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup adalah kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar seseorang dalam

mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi serta kapasitas yang dimilikinya dan terhadap seberapa jauh dirinya telah mencapai tujuan-tujuan hidupnya dengan kebebasan emosional dan spiritual, dalam rangka memberi makna kepada kehidupannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang terus berubah. Menghadapi tuntutan yang terus berubah, penghayatan dan kemampuan individu dalam merespon perubahan menentukan tingkatan kebermaknaan hidup yang dimilikinya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian yang telah diungkap diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah keadaan penghayatan hidup atau pemberian kualitas pada kehidupan yang penuh makna yang membuat individu merasakan hidupnya lebih berharga dan memiliki tujuan yang mulia untuk bertahan hidup.

2.2.2 Komponen Kebermaknaan Hidup

Victor Emil Frankl, pencipta logoterapi, dilahirkan di Wina, Austria pada tanggal 26 Maret 1905 dan meninggal pada 2 September 2007. Dia berasal dari keluarga Yahudi yang sangat kuat memegang tradisi, nilai-nilai dan kepercayaan Yudaisme. Hal ini berpengaruh kuat atas diri Frankl yang ditunjukkan oleh minat yang besar pada persoalan spiritual, khususnya persoalan mengenai makna hidup. Di tengah suasana yang religius itulah Frankl menjalani sebagian besar hidupnya.

Dalam buku *Man's Search for Meaning* (Frankl, 2004), mengisahkan penderitaan Frankl selama menjadi tawanan Yahudi di Auschwitz dan beberapa kamp konsentrasi Nazi lainnya. Kehidupannya selama tiga tahun di kamp konsentrasi adalah kehidupan yang mengerikan. Setiap hari, ia menyaksikan tindakan-tindakan kejam, penyiksaan,

penembakan, pembunuhan massal di kamar gas atau eksekusi dengan aliran listrik. Pada saat yang sama, ia juga melihat peristiwa-peristiwa yang sangat mengharukan; berkorban untuk rekan, kesabaran yang luar biasa, dan daya hidup yang perkasa.

Selama jadi tahanan, dia melihat bahwa orang-orang yang mujur yang dapat bertahan hidup adalah mereka yang memiliki visi tentang masa depan- apakah itu berupa cita-cita yang ingin mereka raih maupun orang-orang tercinta yang sedang menunggu mereka kembali. Inilah yang membuat mereka dapat bertahan melawan penderitaan.

Pengalaman hidupnya yang kelam dalam kamp konsentrasi Nazi menjadi dasar pemikiran dan praktik terapinya yang biasa disebut logoterapi. Kata “logos” dalam bahasa Yunani berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spiritually*), sedangkan “terapi” adalah penyembuhan atau pengobatan. Ada tiga asas utama logoterapi (Bastaman 2007:37-39) yaitu; (1) hidup itu tetap memiliki makna (arti) dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun, (2) setiap manusia memiliki kebebasan – yang hampir tak terbatas- untuk menemukan sendiri makna hidupnya, (3) setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakkan lagi yang menimpa diri sendiri dan lingkungan sekitar, setelah upaya mengatasinya telah dilakukan secara optimal tetap tidak berhasil.

Bastaman (2007:41-45) mengemukakan ada tiga pilar filosofis yang penting bagi manusia dalam proses pemenuhan kebermaknaan hidup :

1. Kebebasan berkehendak (*The freedom of will*)

Maksudnya adalah manusia memiliki kebebasan untuk menentukan sikap (*freedom to take stand*) ketika berhadapan dengan berbagai situasi. Kebebasan ini bukan berarti bahwa kita mampu membebaskan diri dari kondisi-kondisi biologis, kondisi psikosial dan kesejarahannya, tetapi manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan sikapnya terhadap kondisi-kondisi tersebut, baik kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri. Kebebasan ini membuat manusia mampu mengubah kondisi hidupnya guna meraih kehidupan yang lebih berkualitas (*the self-determining being*). Kebebasan ini menuntut manusia untuk mampu mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri, sehingga mencegahnya dari kebebasan yang bersifat kesewenangan.

2. Hasrat untuk hidup bermakna (*The will to meaning*)

Hasrat untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama manusia. Hasrat inilah yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya agar hidupnya dirasa berarti dan berharga. Manusia selalu mencari makna-makna dalam setiap kegiatannya, sehingga kehendak untuk hidup bermakna ini selalu mendorong setiap manusia untuk memenuhi makna tersebut. Hasrat ini akan membuat manusia merasa menjadi seseorang yang berharga, mempunyai arti dalam hidupnya.

3. Makna hidup (*The meaning of life*)

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Makna hidup ini akan menjadikan manusia

mampu memenuhi kebermaknaan hidupnya, tanpa makna hidup manusia akan kehilangan arti dalam kehidupannya sehari-hari. Bila makna hidup terpenuhi maka akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti yang pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Dalam makna hidup ini terkandung juga tujuan hidup yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi, sehingga antara keduanya disamakan.

Ada tiga komponen kebermaknaan hidup yaitu kebebasan berkehendak (*the freedom of will*), hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), makna hidup (*the meaning of life*). Komponen-komponen ini yang akan menjadi dasar dalam pembuatan skala kebermaknaan hidup.

2.2.3 Karakteristik Makna Hidup

Kebermaknaan hidup mempunyai beberapa karakteristik. Karakteristik makna hidup dalam Bastaman (2007: 51) diungkapkan bahwa :

1. Bersifat unik, pribadi dan temporer

Artinya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna pada diri mereka mempunyai sifat yang khusus, berbeda dan tidak sama dengan makna hidup orang lain, serta dapat berubah dari waktu ke waktu.

2. Bersifat spesifik dan nyata

Artinya makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari serta tidak perlu selalu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak,

filosofis, tujuan-tujuan idealistik dan prestasi-prestasi akademis yang menakjubkan. Makna hidup harus dicari, dijajagi dan ditemukan sendiri.

3. Memberikan pedoman dan arah

Memberikan pedoman dan arah berfungsi sebagai pedoman dan pengarah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, sehingga makna hidup seakan-akan menantang untuk dipenuhi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup mempunyai tiga karakteristik, yaitu bersifat unik, pribadi dan temporer; bersifat spesifik dan nyata; serta memberikan pedoman dan arah

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Bastaman (2007:47) mengemukakan ada tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang untuk menemukan makna hidup di dalamnya apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi. Ketiga nilai ini adalah :

1. *Creatives values* (nilai-nilai kreatif), yaitu kegiatan berkarya, bekerja, melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Dengan memiliki pekerjaan kita akan lebih merasa berarti daripada tidak sama sekali. Sifat positif dan mencintai pekerjaan itu serta cara bekerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya yang akan membuat kita menemukan makna hidup.

2. *Experimental values* (nilai-nilai penghayatan), yaitu keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti dalam hidupnya. Telah banyak orang yang merasa menemukan arti hidup dari agama yang diyakininya, atau ada orang-orang yang menghabiskan sebagian besar usianya untuk menekuni cabang seni tertentu. Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.

3. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tidak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu. Penderitaan memang akan dapat memberikan makna dan guna apabila kita dapat mengubah sikap terhadap penderitaan itu menjadi lebih baik lagi.

Dari uraian diatas diketahui bahwa kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh *creatives values* (nilai-nilai kreatif), *experimental values* (nilai-nilai penghayatan), dan *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap).

2.2.5 Penghayatan Hidup Bermakna

Individu yang telah mencapai kebermaknaan hidup akan merasakan hidupnya penuh makna, berharga dan memiliki tujuan mulia, sehingga individu terbebas dari

perasaan hampa dan kosong (Safaria 2008). Dalam Bastaman (2007:85) diungkapkan bahwa mereka yang menghayati hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup jelas, kegiatan yang dilakukan menjadi terarah, tugas dan pekerjaan menjadi kepuasan dan kesenangan tersendiri sehingga akan dilakukan dengan penuh semangat dan tanggung jawab. Mereka akan mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dalam arti menyadari pembatasan-pembatasan lingkungan, tetapi dalam keterbatasan itu mereka tetap dapat menentukan sendiri apa yang baik mereka lakukan. Situasi yang tak menyenangkan akan mereka hadapi dengan tabah. Tidak pernah terlintas keinginan untuk bunuh diri. Mereka benar-benar menghargai hidup dan kehidupan karena mereka menyadari bahwa hidup dan kehidupan itu senantiasa menawarkan makna yang harus dipenuhi.

Menentukan tujuan hidup dan menemukan makna hidup akan menjadi suatu hal yang sangat berharga dan tinggi nilainya serta menantang untuk dipenuhi secara bertanggung jawab. Mereka juga mampu untuk mencintai dan menerima cinta kasih orang lain, serta menyadari bahwa cinta kasih merupakan suatu hal yang menjadikan hidup ini bermakna. Motto hidup mereka adalah “raih makna dengan doa, karya dan cinta.”

2.2.6 Penghayatan Hidup Tak Bermakna

Dalam kehidupannya, individu mungkin saja gagal dalam memenuhi hasrat untuk hidup secara bermakna. Hal ini antara lain karena kurang disadari bahwa kehidupan itu dan dalam pengalaman masing-masing terkandung makna hidup potensial yang dapat ditemukan dan dikembangkan (Bastaman 2007:80). Ketidakberhasilan menghadapi

makna hidup, biasanya menimbulkan semacam frustrasi eksistensial atau *existensial frustration*, dan kehampaan eksistensial atau *existensial vacuum*. Hal ini ditandai dengan hilangnya minat, dan berkurangnya inisiatif, disamping juga munculnya perasaan-perasaan absurd dan hampa (Koeswara dalam Alfian & Suminar 2003:98).

Bastaman (2007:81) mengungkapkan bahwa penghayatan hidup yang tak bermakna jika berlarut-larut tak teratasi akan menjelma menjadi neurosis noogenik, karakter totaliter, dan karakter konformis. *Neurosis noogenik* merupakan suatu gangguan perasaan yang cukup menghambat prestasi dan penyesuaian diri seseorang. Gangguan ini biasanya tampil dalam keluhan-keluhan serba bosan, hampa dan penuh keputusasaan, hilangnya minat dan inisiatif, serta merasa bahwa hidup ini tidak ada artinya sama sekali. Motto hidupnya "Aku salah dan Kamu pun tidak benar. Aku serba salah".

Karakter totaliter adalah gambaran pribadi dengan kecenderungan untuk memaksakan tujuan, kepentingan, dan kehendaknya sendiri dan tidak bersedia menerima masukan dari orang lain. Sangat peka kritik dan biasanya akan menunjukkan reaksi menyerang kembali secara emosional. Motto hidup pribadi otoriter adalah "Aku benar dan Kamu salah. Semau aku".

Karakter konformis adalah gambaran pribadi dengan kecenderungan kuat untuk selalu berusaha mengikuti dan menyesuaikan diri kepada tuntutan lingkungan sekitarnya serta bersedia pula untuk mengabaikan keinginan dan kepentingan dirinya sendiri. Mudah sekali terpengaruh oleh situasi dan kondisi sosial mulai dari pemikiran, sikap, pendirian, gaya hidup dan cara penampilan diri. Motto hidupnya "Aku salah dan Kamu benar. Aku ikut kamu saja."

2.2.7 Ciri-Ciri Individu yang Mencapai Kebermaknaan Hidup

Secara umum Frankl (dalam Baihaqi 2008:174-175) mengungkapkan ciri-ciri individu yang berkepribadian sehat yang mampu mencapai makna hidup yaitu:

1. Bebas memilih langkah-langkah dari tindakan sendiri

Seseorang akan merasa bebas dalam menentukan sikap terhadap kondisi lingkungan maupun diri sendiri. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kemampuan dan kebebasan untuk melakukan tindakan demi kehidupan yang lebih berkualitas.

2. Secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan sikap hidup yang dianut

Tujuan hidup yang jelas dan kegiatan yang terarah akan membuat seseorang merasakan puas dan senang dengan tugas dan pekerjaannya sehingga akan dilakukan dengan penuh semangat dan tanggung jawab yang tinggi untuk dirinya sendiri. Ia juga menjadi orang yang mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya dan apa yang paling baik bagi dirinya dan lingkungannya.

3. Tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar.

Manusia memiliki keleluasaan untuk dapat menentukan impian-impian yang ingin diraihinya dan menentukan sendiri hal-hal apa yang terbaik bagi dirinya.

4. Telah menemukan arti dalam kehidupan yang cocok dengan individu.

Tugas-tugas dan nasib-nasib adalah unik bagi setiap individu dalam periode-periode waktu, maka setiap orang harus menemukan caranya sendiri untuk merespon.

Sama halnya kita harus menemukan arti kehidupan yang cocok bagi diri kita masing-masing.

5. Secara sadar mengontrol kehidupannya

Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapapun buruknya keadaan. Ketika seseorang dihadapkan pada keadaan yang buruk maka akan dihadapi dengan tabah dan sadar bahwa akan hikmah dibalik setiap cobaan. Tidak akan terlintas sedikitpun keinginan untuk melakukan bunuh diri sebagai jalan keluarnya.

6. Mampu mengungkap nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau sikap

Melalui karya yang bermanfaat dan kebajikan terhadap orang lain, meyakini dan menghayati keindahan, kearifan dan cinta kasih serta mengambil sikap tepat atas penderitaan yang tak dapat dihindarkan lagi menunjukkan tercapainya makna hidup.

7. Telah mengatasi perhatian terhadap diri

Menjadi sehat secara psikologis adalah bergerak ke luar fokus pada diri, kemudian mengatasinya, menyerapinya dalam arti dan tujuan seseorang. Maka dengan demikian 'diri' akan dipenuhi dan diaktualisasikan secara spontan dan wajar.

8. Berorientasi pada masa depan

Menurut Frankl, "kekhasan manusia ialah dia hanya dapat hidup dengan melihat ke masa depan". Alasan untuk meneruskan kehidupan harus ada untuk dapat menyelesaikan tujuan dan tugas-tugas yang akan datang, kalau tidak maka kehidupan akan kehilangan arti.

9. Komitmen terhadap pekerjaan

Melalui pekerjaan atau tugas maka seseorang telah mengungkapkan nilai daya cipta. Apa yang kita masukkan dalam pekerjaan berkenaan dengan kepribadian kita sebagai manusia yang unik akan memberikan arti bagi kehidupan.

10. Memberi dan menerima cinta

Salah satu sifat orang yang mampu mengatasi diri adalah kemampuan untuk memberi dan menerima cinta. Apabila kita dicintai maka keberadaan kita yang unik dan istimewa dapat diterima orang lain. Bagi orang yang mencintai kita, kita menjadi sangat diperlukan dan tidak dapat diganti.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang-orang yang berkepribadian sehat yang telah menemukan makna hidup yaitu bebas memilih langkah-langkah dari tindakan sendiri, secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan sikap hidup yang dianut, tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar, telah menemukan arti dalam kehidupan yang cocok dengan individu, secara sadar mengontrol kehidupannya, mampu mengungkap nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau sikap, telah mengatasi perhatian terhadap diri, berorientasi pada masa depan, komitmen terhadap pekerjaan, serta memberi dan menerima cinta.

2.3. Narkoba

2.3.1. Pengertian Narkoba

Martono dan Joewana (2006:5) mengungkapkan narkoba atau napza adalah bahan/zat yang bukan tergolong makanan. Jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat) dan sering menyebabkan ketergantungan. Akibatnya, kerja otak berubah (meningkat dan

menurun). Demikian pula fungsi vital organ tubuh lain (jantung, peredaran darah, pernapasan, dan lain-lain).

Narkoba (narkotik, psikotropika, dan obat terlarang) adalah istilah penegak hukum dan masyarakat. Napza (narkotika, psikotropika, zat adiktif lain) adalah istilah dalam bidang kedokteran.

2.3.2. Penggolongan Narkoba

Penggolongan narkoba berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku (dalam Martono dan Joewana 2006:5) :

1. Narkotika

Menurut UU RI No 22 / 1997, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Narkotika terdiri dari 3 golongan :

- a. Golongan I: Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Heroin, Kokain, Ganja.
- b. Golongan II: Narkotika yang berkhasiat pengobatan, digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Morfin, Petidin.

- c. Golongan III: Narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Codein.

2. Psikotropika

Menurut UU RI No 5 / 1997, Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku.

Psikotropika terdiri dari 4 golongan :

- a. Golongan I: Psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Ekstasi.
- b. Golongan II: Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Amphetamine.
- c. Golongan III: Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Phenobarbital.
- d. Golongan IV: Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Diazepam, Nitrazepam (BK, DUM).

3. Zat Adiktif Lainnya

Yang termasuk zat adiktif lainnya adalah bahan/zat yang berpengaruh psikoaktif diluar Narkotika dan Psikotropika, meliputi:

- a. Alkohol, yang terdapat pada berbagai jenis minuman keras.
- b. Inhalasia/solven, yaitu gas atau zat yang mudah menguap yang terdapat pada berbagai keperluan pabrik, kantor dan rumah tangga.
- c. Nikotin, yang terdapat pada tembakau.
- d. Kafein pada kopi, minuman penambahenergi dan obat sakit kepala tertentu.

Dalam upaya penanggulangan narkoba di masyarakat, pemakaian rokok dan alkohol terutama pada remaja, harus menjadi bagian dari upaya pencegahan, karena rokok dan alkohol sering menjadi pintu masuk penyalahgunaan narkoba yang berbahaya.

Berdasarkan efeknya terhadap perilaku yang ditimbulkan dari napza dapat digolongkan menjadi 3 golongan:

1. Golongan Depresan (*Downer*).

Adalah jenis napza yang berfungsi mengurangi aktifitas fungsional tubuh. Jenis ini membuat pemakainya menjadi tenang dan bahkan membuat tertidur bahkan tak sadarkan diri. Contohnya: Opioda (Morfin, Heroin, Codein), Sedative (penenang), Hipnotik (obat tidur) dan Tranquilizer (anti cemas).

2. Golongan Stimulan (*Upper*). Adalah jenis napza yang merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan kerja. Jenis ini membuat pemakainnya

menjadi aktif, segar dan bersemangat. Contoh: Amphetamine (Shabu, Ekstasi), Kokain.

3. Golongan Halusinogen.

Adalah jenis napza yang dapat menimbulkan efek halusinasi yang bersifat merubah perasaan, pikiran dan seringkali menciptakan daya pandang yang berbeda sehingga seluruh perasaan dapat terganggu. Contoh: Kanabis (ganja).

2.3.3. Penyalahgunaan dan Ketergantungan

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya, dalam jumlah lebih yang secara kurang teratur, dan berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental dan kehidupan sosialnya.

Ketergantungan adalah : keadaan dimana telah terjadi ketergantungan fisik dan psikis, sehingga tubuh memerlukan jumlah narkoba yang makin bertambah (toleransi), apabila pemakaiannya dikurangi atau diberhentikan akan timbul gejala putus obat (*withdrawal symptom*).

2.4. Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan *Self Esteem* Siswa

Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai

Kebermaknaan hidup merupakan tujuan utama yang harus dicapai oleh setiap manusia untuk mendapatkan kebahagiaan. Kebermaknaan hidup adalah keadaan

penghayatan hidup atau pemberian kualitas pada kehidupan yang penuh makna yang membuat individu merasakan hidupnya lebih berharga dan memiliki tujuan yang mulia untuk bertahan hidup.

Kebermaknaan hidup tidak lepas dari nilai-nilai yang perlu dipenuhi dan diterapkan seseorang dalam menemukan makna hidupnya (Bastaman 2007:47). Nilai-nilai itu adalah nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap. Nilai-nilai kreatif yaitu kegiatan berkarya, bekerja, melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Nilai-nilai penghayatan yaitu keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti dalam hidupnya. Nilai-nilai bersikap yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tidak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu.

Individu yang mencapai kebermaknaan hidup akan merasakan hidupnya penuh makna, berharga dan memiliki tujuan yang mulia, sehingga individu terbebas dari perasaan hampa dan kosong. Memiliki hidup yang bergairah dan optimis, hidupnya terarah dan bertujuan, bertanggungjawab dalam tugas dan pekerjaannya, mampu beradaptasi, luwes dalam bergaul dengan tetap menjaga identitas diri, dan apabila

dihadapkan pada suatu penderitaan ia akan tabah dan menyadari bahwa hikmah selalu ada dibalik penderitaan.

Kemampuan manusia dalam mencapai makna dalam hidupnya akan menimbulkan dampak psikologis yang positif. Seperti yang diungkapkan Bastaman (2007:55) bahwa apabila kebermaknaan hidup berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menimbulkan perasaan berarti dan bahagia dalam kehidupan seseorang. Di tambahkan juga oleh Frankl (dalam Kyung-Ah dkk, 2009:137) bahwa menemukan arti dan tujuan merupakan dasar keinginan manusia dan tenaga pendorong dasar bagi kehidupan yang akan membebaskan diri dari penderitaan dan membawa kesejahteraan rohani. Hal ini akan menimbulkan sikap diri positif pada diri individu itu sendiri. Sikap diri positif akan terbentuk apabila individu mampu memenuhi tuntutan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dia yakini kebenarannya. Seperti yang di ungkapkan Coopersmith (1967:39) bahwa perilaku diri yang positif salah satunya ditandai dengan keberhasilan memenuhi kode etik dan kode moral yang telah diterima dan terinternalisasi di dalam diri. Hal ini akan diasumsikan individu tersebut bahwa perilaku diri yang positif ditandai dengan keberhasilan memenuhi kode-kode tersebut. Ketaatan individu terhadap nilai-nilai yang diyakininya dapat membentuk harga diri seseorang. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainurrofikoh (dalam Soleh 2001:55) bahwa kebermaknaan hidup memberikan kontribusi sebesar 63,5% terhadap tingkat harga diri (*self esteem*) mahasiswa.

Harga diri atau *self esteem* adalah penilaian diri baik positif maupun negatif, yang memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan mempengaruhi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan

keberhargaannya. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi yakin atas karakter dan kemampuan dirinya. Individu tersebut mempunyai ciri-ciri seperti aktif, ekspresif, cenderung berhasil dalam akademik dan kegiatan sosial, percaya diri yang didasarkan pada kemampuannya, ketrampilan sosial dan kualitas pribadinya. Selain itu, lebih mandiri, kreatif, dan yakin akan pendapatnya serta mempunyai motivasi untuk menghadapi masa depan cenderung mempunyai ambisi dan cita-cita yang tinggi. Individu tersebut akan menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyelesaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial. Di ungkapkan pula oleh Wilburn dan Smith (2005:33) bahwa *self esteem* yang positif meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengatasi stress dan menghilangkan pikiran untuk bunuh diri.

Sebaliknya, ketidakmampuan individu dalam mencapai makna dalam hidupnya akan menimbulkan dampak psikologis yang negatif. Ketidakberhasilan menghadapi makna hidup, biasanya menimbulkan semacam frustrasi eksistensial. Frustrasi eksistensial ditandai dengan hilangnya minat, dan berkurangnya inisiatif, disamping juga munculnya perasaan-perasaan absurd dan hampa (Koeswara 2003:98). Bastaman (2007:81) mengungkapkan bahwa penghayatan hidup yang tak bermakna jika berlarut-larut tak teratasi akan menjelma menjadi *neurosis noogenik*, karakter totaliter, dan karakter konformis.

Neurosis noogenik merupakan suatu gangguan perasaan yang cukup menghambat prestasi dan penyesuaian diri seseorang. Gangguan ini biasanya tampil dalam keluhan-keluhan serba bosan, hampa dan penuh keputusasaan, hilangnya minat dan inisiatif, serta merasa bahwa hidup ini tidak ada artinya sama sekali. Karakter

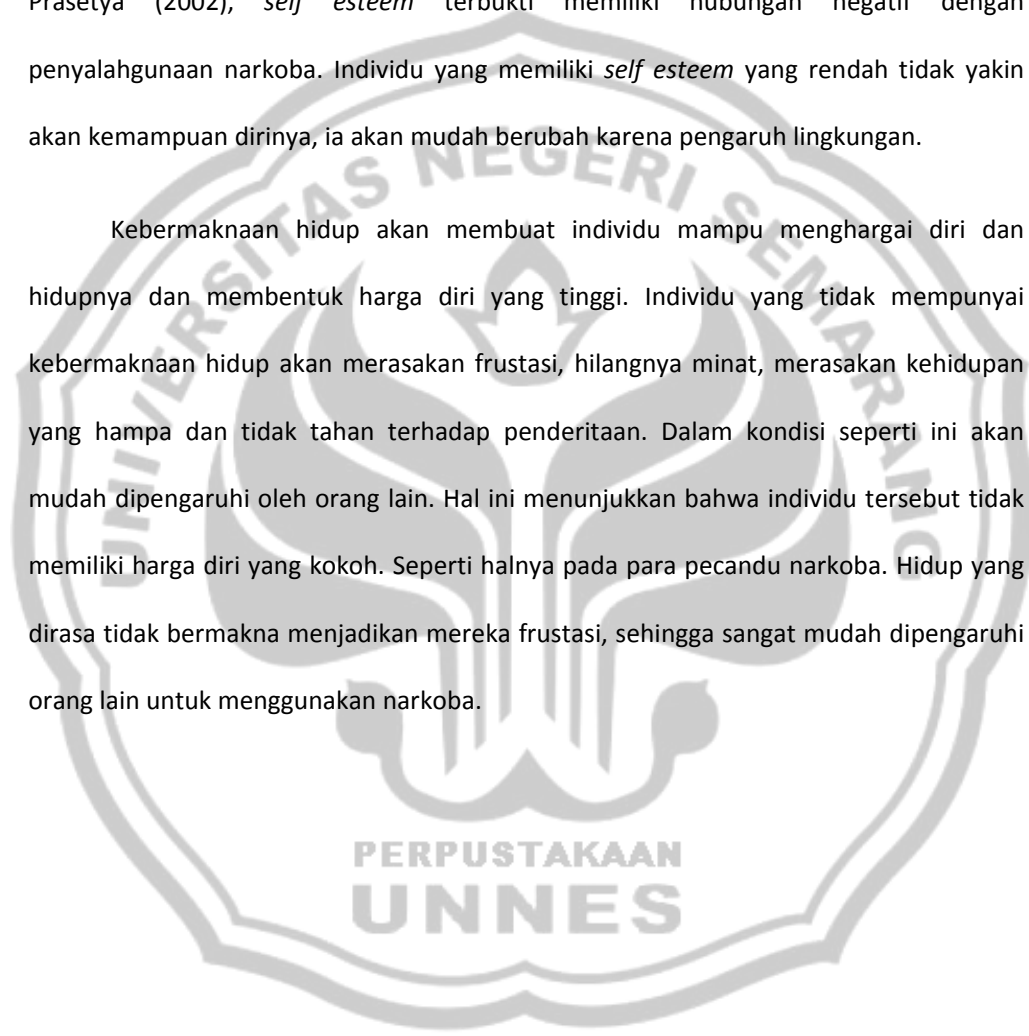
totaliter adalah gambaran pribadi dengan kecenderungan untuk memaksakan tujuan, kepentingan, dan kehendaknya sendiri dan tidak bersedia menerima masukan dari orang lain. Sangat peka kritik dan biasanya akan menunjukkan reaksi menyerang kembali secara emosional. Karakter konformis adalah gambaran pribadi dengan kecenderungan kuat untuk selalu berusaha mengikuti dan menyesuaikan diri kepada tuntutan lingkungan sekitarnya serta bersedia pula untuk mengabaikan keinginan dan kepentingan dirinya sendiri. Mudah sekali terpengaruh oleh situasi dan kondisi sosial mulai dari pemikiran, sikap, pendirian, gaya hidup dan cara penampilan diri.

Frustrasi eksistensial akan menimbulkan sikap diri yang negatif. Sikap diri yang negatif ini akan membentuk *self esteem* yang rendah pada individu. Individu dengan *self esteem* rendah menunjukkan sikap kurang percaya diri dan tidak mampu menilai kemampuan diri. Rendahnya penghargaan diri mengakibatkan individu tidak mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial dan tidak mempunyai keyakinan diri, merasa tidak aman dengan keberadaannya di lingkungan. Individu tersebut kurang berani menyatakan pendapatnya, kurang aktif dalam masalah sosial, pesimis dan perasaannya dikendalikan oleh pendapat yang ia terima dari lingkungan.

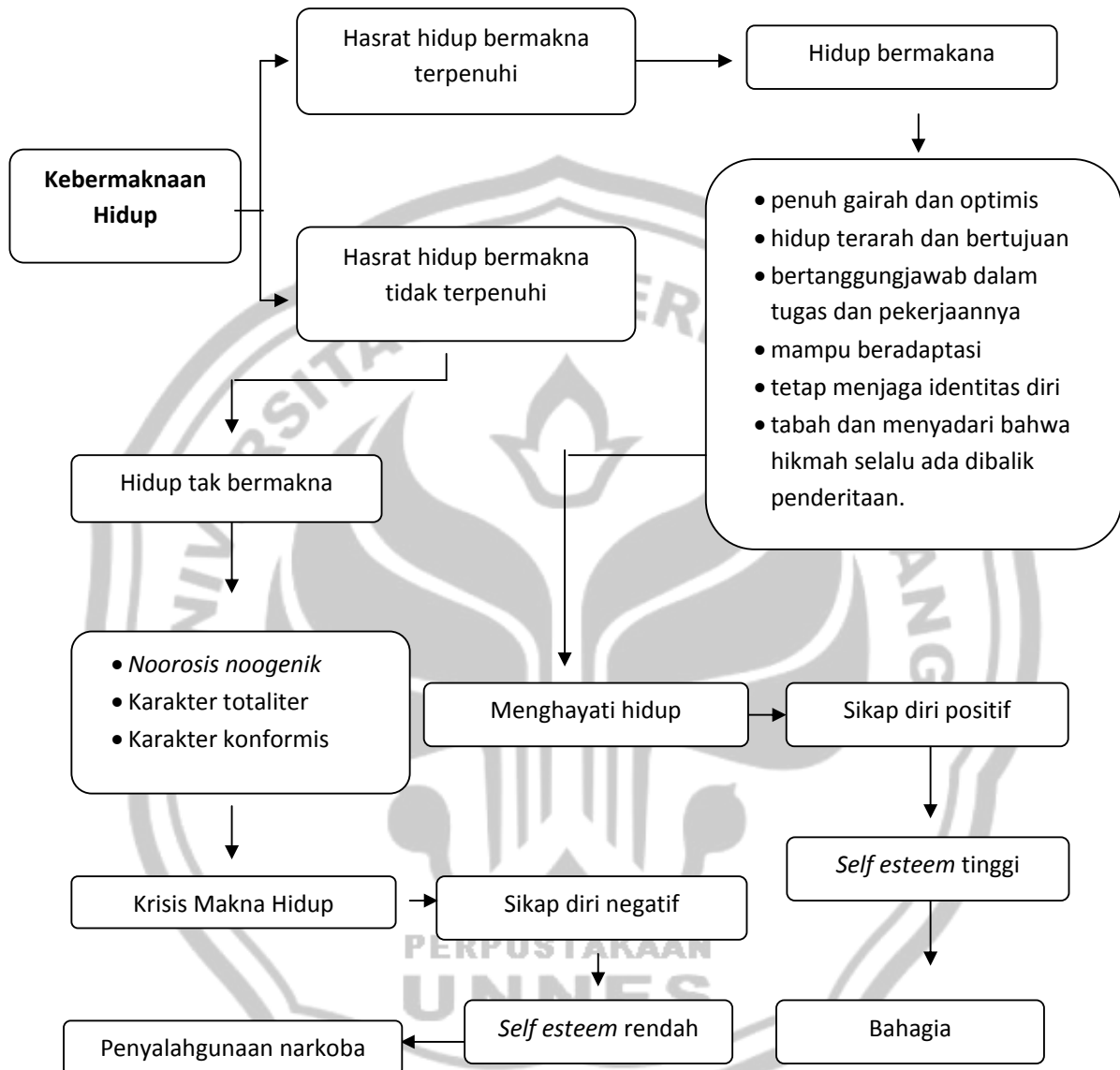
Jumlah pengguna narkoba di Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Banyak alasan mengapa seseorang memakai narkoba. Krisis makna hidup dan rendahnya *self esteem* diduga mendorong seseorang menggunakan narkoba. Seperti yang dikemukakan Ancok (dalam Frankl 2006:viii) bahwa gejala-gejala yang tampak dari adanya frustrasi eksistensial adalah meningkatnya bunuh diri, penyalahgunaan obat dan alkohol, depresi, stres, psikopatologi, kekerasan dan kejahatan.

Rosenberg dan Kaplan (dalam Prasetya 2002:5) menjelaskan bahwa perasaan yang tidak berharga yang dirasakan seseorang yang memiliki *self esteem* rendah dikompensasikan dalam penyalahgunaan obat sebagai suatu yang penting dan baik, sama penting dan baik dibandingkan kegiatan yang lain. Dalam penelitian yang dilakukan Prasetya (2002), *self esteem* terbukti memiliki hubungan negatif dengan penyalahgunaan narkoba. Individu yang memiliki *self esteem* yang rendah tidak yakin akan kemampuan dirinya, ia akan mudah berubah karena pengaruh lingkungan.

Kebermaknaan hidup akan membuat individu mampu menghargai diri dan hidupnya dan membentuk harga diri yang tinggi. Individu yang tidak mempunyai kebermaknaan hidup akan merasakan frustrasi, hilangnya minat, merasakan kehidupan yang hampa dan tidak tahan terhadap penderitaan. Dalam kondisi seperti ini akan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut tidak memiliki harga diri yang kokoh. Seperti halnya pada para pecandu narkoba. Hidup yang dirasa tidak bermakna menjadikan mereka frustrasi, sehingga sangat mudah dipengaruhi orang lain untuk menggunakan narkoba.



Kerangka Berfikir

Gambar 2.1. Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan *Self Esteem*

2.5. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto 2002: 64). Berdasarkan uraian tersebut hipotesis penelitian ini berbunyi: “Ada hubungan positif antara kebermaknaan hidup dengan *self esteem* pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai”. Semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidup maka semakin tinggi pula tingkat *self esteem* pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kebermaknaan hidup maka semakin rendah pula tingkat *self esteem* pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan mengkaji, mempelajari, atau menyelidiki suatu permasalahan. Untuk melaksanakan hal tersebut dibutuhkan cara-cara tertentu dan terencana yang disebut metode penelitian. Penggunaan cara tertentu dan terencana dimaksudkan agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, terutama dalam menjawab permasalahan penelitian yang diajukan. Oleh karena hal tersebut di atas maka pada bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian dan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian.

3.1. Jenis Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Azwar (2007:5) "Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika".

3.1.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional, yaitu untuk menemukan ada tidaknya hubungan variabel-variabel (Arikunto 2002:239). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel yaitu kebermaknaan hidup (X) dan *self esteem* (Y) pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel merupakan “konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif maupun kualitatif” (Azwar 2005:59).

3.2.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan fungsinya masing-masing (Azwar 2005:61). Dalam penelitian ini, terdapat variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain atau dapat dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui. Sedangkan variabel tergantung (*dependent*) adalah variabel yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Besarnya efek tersebut diamati dari ada tidaknya, timbul hilangnya, besar kecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain yang termaksud (Azwar 2005:62). Adapun variabel dalam penelitian ini :

1. Variabel bebas (X) : Kebermaknaan Hidup
2. Variabel terikat (Y) : *Self Esteem*

3.2.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi suatu variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar 2004:74). Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

3.2.2.1. Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup adalah keadaan penghayatan hidup atau pemberian kualitas pada kehidupan yang penuh makna yang membuat individu merasakan hidupnya lebih berharga dan memiliki tujuan yang mulia untuk bertahan hidup. Kebermaknaan hidup akan diketahui dari skor total skala kebermaknaan hidup. Skala ini dikembangkan dari aspek-aspek kebebasan berkehandak, hasrat untuk hidup bermakna dan makna hidup. Semakin tinggi skor total skala kebermaknaan hidup yang didapat menunjukkan semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidup yang dimiliki seseorang, dan semakin rendah skor total skala kebermaknaan hidup yang didapat, maka semakin rendah tingkat kebermaknaan hidup seseorang.

3.2.2.2. Self Esteem

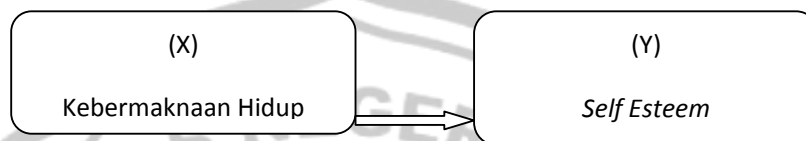
Self esteem merupakan penilaian diri baik positif maupun negatif yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Hal ini akan mempengaruhi proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil, nilai-nilai maupun tujuan hidup sehingga di dalam diri individu tersebut terdapat perasaan mampu, berharga berarti serta diterima dan diakui keberadaannya. *Self esteem* akan diketahui dari skor total skala *self esteem*. Skala ini dikembangkan dari aspek-aspek keberhasilan, nilai dan aspirasi, serta pertahanan. Semakin tinggi skor total skala *self esteem* yang didapat menunjukkan semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki seseorang, dan semakin rendah skor total skala *self esteem* yang didapat, maka semakin rendah *self esteem* seseorang.

3.2.3. Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel penelitian adalah hal yang paling penting untuk dilihat dalam suatu penelitian. Di dalam pengaruh hubungan variabel ini kita akan melihat satu

variabel dalam mempengaruhi variabel lain. Variabel penelitian ini adalah kebermaknaan hidup sebagai variabel bebas sedangkan *self esteem* sebagai variabel tergantung.

Kerangkanya dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 3.1. Hubungan Antar Variabel

3.3. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar 2007:77). Populasi menunjukkan pada sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat atau ciri yang sama (Hadi 2000:220).

Arikunto (2006:134) menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subjek lebih dari 100 dapat diambil antara 10%-25% atau 20%-25%. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pusat rehabilitasi narkoba di Rumah Damai yang berjumlah 31 orang.

3.4. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Azwar (2002:5) menjelaskan bahwa metode skala adalah metode pengumpulan data yang mengungkap konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek

kepribadian individu. Stimulusnya berupa pertanyaan dan pertanyaan tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Jawaban subjek lebih bersifat proyektif, yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kebermaknaan hidup dan skala *self esteem*.

3.4.1. Skala Kebermaknaan Hidup

Skala kebermaknaan hidup ini adalah skala yang digunakan untuk mengukur bagaimana gambaran kebermaknaan hidup individu pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai. Skala kebermaknaan hidup disusun berdasar komponen-komponen yang terdiri dari kehendak hidup bermakna, kebebasan hidup berkehendak, dan makna hidup.

Bentuk penskalaan yang akan digunakan untuk mencari hasil skor adalah berupa Penskalaan Respon/ Skala Likert. Item yang ada dalam skala kebermaknaan hidup terdiri atas item favorabel dan unfavorabel. Pilihan alternatif jawaban dan skoring tiap item pernyataan dalam skala kebermaknaan hidup yaitu :

Tabel 3.1. Susunan Penskoran Item Skala Kebermaknaan Hidup

Kategori Jawaban	Favorabel	Unfavorabel
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
TS (Tidak Sesuai)	2	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4

Blue print yang berisi komponen-komponen yang akan di ukur terlebih dahulu disusun sebelum pembuatan instrumen. Ini digunakan sebagai dasar penyusunan item dalam skala. Adapun *blue print* skala kebermaknaan hidup adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2. Blue print : Skala Kebermaknaan Hidup

Variabel : Kebermaknaan Hidup				
Komponen	Indikator	Item		Jumlah Item
		F	UF	
Kebebasan berkehendak	Bebas memilih langkah-langkah dari tindakan sendiri	1, 21, 31	11, 39, 51	6
	Secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan sikap hidup yang dianut	22, 32, 50, 54	12	5
	Tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar.	3, 23	13	3
Hasrat untuk hidup bermakna	Komitmen terhadap pekerjaan	4, 24, 33,	14, 40,53	6
	Telah menemukan arti dalam kehidupan yang cocok dengan individu	5, 25, 34, 49	15, 41, 48, 59	8
Makna Hidup	Secara sadar mengontrol kehidupannya	6, 26, 35	16, 42	5

Lanjutan tabel 3.2.

Makna Hidup	Mampu mengungkap nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau sikap	7, 27, 36, 52, 55, 58, 60, 63, 66	8, 17, 43, 47, 62, 65	15
	Telah mengatasi perhatian terhadap diri	2, 28	18, 44	4

	Berorientasi pada masa depan	9, 29, 37	19, 45, 56, 61, 64	8
	Memberi dan menerima cinta	10, 30, 38, 57, 67	20,46	7
Total		38	29	67

3.4.2. Skala *Self Esteem*

Skala *Self Esteem* ini adalah skala yang digunakan untuk mengukur bagaimana gambaran *Self Esteem* individu pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai. Skala *Self Esteem* yang digunakan adalah adaptasi dari *Self Esteem Inventory* yang disusun oleh Coopersmith. Skala ini disusun berdasar komponen-komponen yang terdiri dari keberhasilan, nilai dan aspirasi, serta pertahanan.

Bentuk penskalaan yang akan digunakan untuk mencari hasil skor adalah berupa Penskalaan Respon/Skala Likert. Item yang ada dalam skala *self esteem* terdiri atas item favorabel dan unfavorabel. Pilihan alternatif jawaban dan skoring tiap item pernyataan dalam skala *self esteem* yaitu :

Tabel 3.3. Susunan Penskoran Item Skala *Self Esteem*

Kategori Jawaban	Favorabel	Unfavorabel
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
TS (Tidak Sesuai)	2	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4

Blue print yang berisi komponen-komponen yang akan di ukur terlebih dahulu disusun sebelum pembuatan instrumen. Ini digunakan sebagai dasar penyusunan item dalam skala. Adapun *blue print* skala *self esteem* adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4. Blue print : Skala Self Esteem

Variabel : Self Esteem				
Komponen	Indikator	Item		Jumlah Item
		F	UF	
Keberhasilan	Kemampuan mengontrol tingkah laku orang lain	1, 11, 30	6, 16, 45	6
	Diterima dalam lingkungan	2, 12, 32, 50, 57	7, 17, 34, 53, 66	10
	Taat pada standar moral, etika dan agama	3, 13, 33, 51	8	5
	Keberhasilan melaksanakan tugas	4, 14, 35, 52, 54	9, 18, 36	8
Nilai dan aspirasi	Penilaian yang baik dari lingkungan	5, 15, 37, 56	10, 19, 40, 55, 67, 72	10
	Mempunyai aspirasi yang tinggi	20, 38, 58, 68, 71	29, 31, 39	8
Pertahanan	Kemampuan dalam bersaing	21, 41, 60	28, 46, 59	6

Lanjutan tabel 3.4

Pertahanan	Mampu mengatasi penyebab stress	22, 42, 65, 70	27, 47, 49, 61, 63, 69	10
	Mampu memimpin orang lain	23, 43, 62	26	4
	Asertif	24, 44, 64	25, 48	5
Total		39	33	72

3.5. Validitas dan Reliabilitas

3.5.1. Validitas

Validitas diartikan sebagai sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila tes menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukurnya sesuai dengan maksud dan tujuan diadakan tes tersebut (Azwar 2007:6).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari *Pearson*, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi tiap item

N = jumlah subyek

ΣX = jumlah skor item

ΣY = jumlah skor total

ΣXY = jumlah perkalian skor item dengan skor total

ΣX^2 = jumlah kuadrat skor item

ΣY^2 = jumlah kuadrat skor total

3.5.2. Reliabilitas

Azwar (2007:6) mengemukakan, bahwa reliabilitas suatu alat ukur sering diartikan sebagai konsistensi, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama.

Penelitian ini menggunakan teknik uji reliabilitas yang dikembangkan oleh Cronbach yang disebut dengan teknik *Alpha Cronbach*, dengan rumus :

$$\text{Rumus : } r_{ii} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{ii} = realibilitas instrumen

k = banyak butir pertanyaan atau banyaknya soal.

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

3.6. Metode Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik data yang dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kebermakanaan hidup, yaitu dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi tiap item

N = jumlah subyek

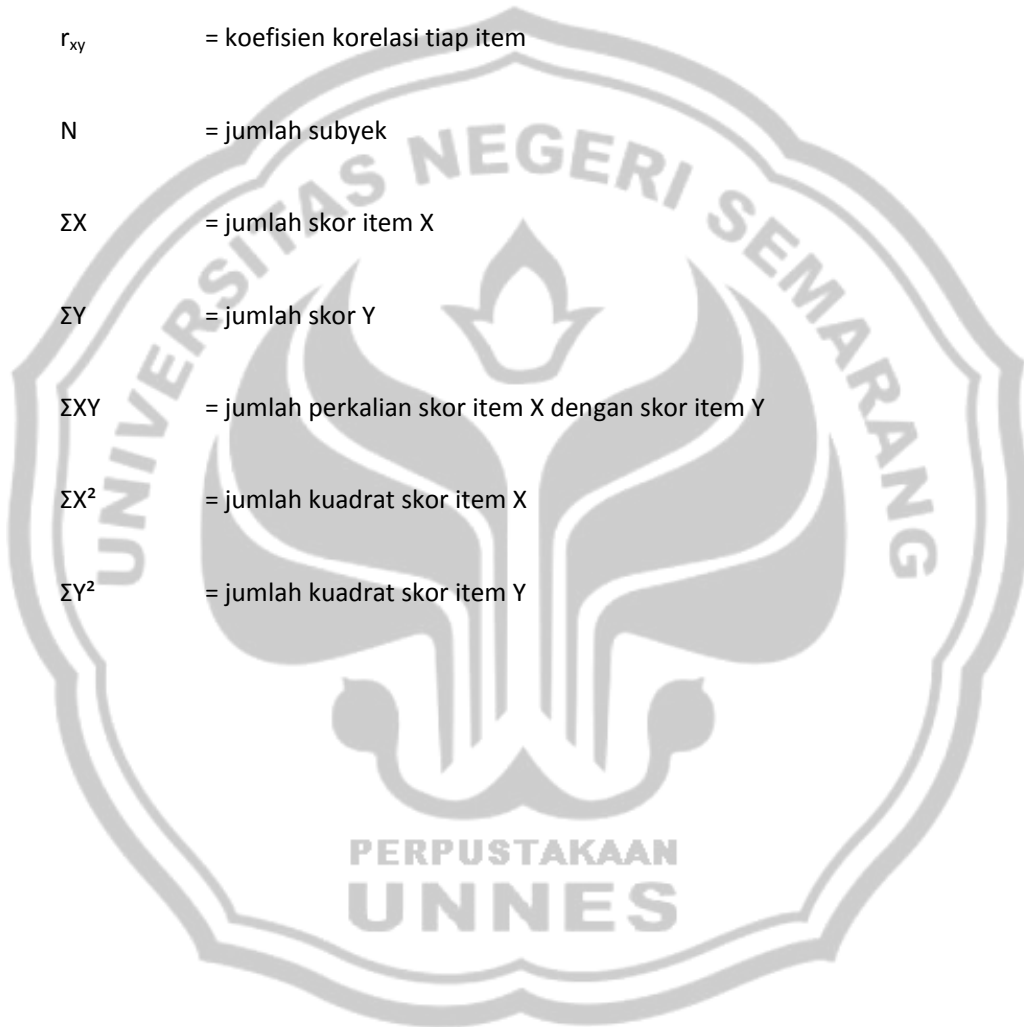
ΣX = jumlah skor item X

ΣY = jumlah skor Y

ΣXY = jumlah perkalian skor item X dengan skor item Y

ΣX^2 = jumlah kuadrat skor item X

ΣY^2 = jumlah kuadrat skor item Y



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas hal yang berkaitan dengan proses penelitian, hasil analisis data dan pembahasan mengenai hubungan kebermaknaan hidup dengan *self esteem* pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai. Penelitian ini diharapkan akan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, oleh karenanya diperlukan analisis data yang tepat serta pembahasan mengenai analisis data tersebut secara jelas.

Data yang dipakai dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan skala psikologi. Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Hal yang berkaitan dengan proses, hasil dan pembahasan hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut.

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai (*House of Peace/Hope*). Rumah Damai adalah sebuah pusat rehabilitasi narkoba yang terletak di desa Cepoko RT/RW 004/001, Kecamatan Gunung Pati, kira-kira 15 kilometer barat daya pusat Kota Semarang. Pada awalnya, Rumah Damai dikelola yayasan pribadi milik Muljadi Irawan. Panti rehabilitasi ini didirikan pada tanggal 28 Juli 1999. Kini yayasan itu berada dibawah naungan Gereja Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Injil Kerajaan sejak tahun 1999.

Pak Muljadi Irawan tergerak untuk mendirikan Rumah Damai ketika keluarganya ditimpa musibah. Keponakan beliau meninggal akibat overdosis mengkonsumsi narkoba. Dari kejadian tersebut menjadikan tekad beliau bulat, bahwa menangani para bekas pecandu tidak boleh setengah-setengah, sehingga beliau akhirnya mendirikan Rumah Damai.

Rumah Damai mempunyai surat izin nomor: 601/ORSOS/IX. 2004 tentang izin operasional sosial/Lembaga sosial masyarakat penyelenggara kegiatan usaha kesejahteraan masyarakat, juga berbekal atas Surat Rekomendasi dari Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial (BKKKS) No. 007/141/II/2004 yang menyatakan bahwa:

Rumah Damai yang beralamatkan di Desa Cepoko RT 04/ RW 01 Kelurahan Cepoko, Kecamatan Gunungpati Semarang adalah:

1. Sebuah lembaga sosial yang bergerak di bidang pemulihan bagi korban narkoba.
2. Lembaga sosial Rumah Damai merupakan mitra kerja BKKKS Provinsi Jateng dalam upaya pemulihan bagi korban narkoba.

Pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai memberi sebutan 'siswa' bagi mereka yang sedang berproses melepaskan diri dari narkoba. Hal ini dimaksudkan bahwa para siswa ini adalah orang-orang yang sedang belajar untuk kembali menuju jalan yang benar.

Pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai ini hanya akan menerima siswa yang benar-benar ingin lepas dari narkoba berdasarkan keinginannya sendiri, tidak dengan paksaan dari pihak manapun. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses terapi. Mereka menganggap jika kemauan untuk memperbaiki diri tidak bermula dari kemauan

diri sendiri maka terapi yang dilakukan akan sia-sia. Karena terapi yang dilakukan tidak hanya sekedar pemulihan secara fisik saja.

Pemulihan selain melalui rehabilitasi medis yang bekerjasama dengan dokter-dokter terkait juga dilakukan dengan pendekatan keagamaan secara kristiani dimana terjalin erat kerjasama dengan Gereja JKI Injil Kerajaan Semarang. Umumnya masa terapi yang diberikan di Rumah Damai ini berlangsung selama satu tahun. Terdapat program dan pelatihan yang di bagi dalam tiga tahapan yaitu:

1. Tahap pemulihan fisik

Pada tahap ini siswa diharapkan dapat merubah gaya hidupnya untuk dapat kembali hidup "normal". Para pecandu atau mantan pecandu akan diputuskan sama sekali dari obat-obatan yang dipakai tanpa menurunkan dosis atau takaran dari narkotika yang dipakai. Setelah melewati masa detoksifikasi yang cukup menyakitkan diharapkan dapat menjadi rambu-rambu dalam kehidupan mendatang para pecandu (tidak menggunakan narkotika) setelah itu fisik mereka akan dilatih melalui olahraga atau fasilitas olahraga yang ada seperti: Tenis meja, Fitness atau berenang, tentu saja disertai dengan pemberian gizi yang seimbang dan cukup. Diharapkan dengan pemulihan fisik yang biasanya mencapai 3 bulan tubuh mereka akan terbebas dari zat-zat yang tidak dibutuhkan tubuh.

2. Tahap pemulihan karakter

Sambil melakukan pemulihan fisik, pada tahap ini diharapkan dapat memperbaiki karakter siswa, serta dapat merubah kebiasaan dan perilaku yang buruk yang sering siswa lakukan ketika siswa menjadi pecandu narkoba. Secara perlahan pendekatan-

pendekatan dilakukan untuk mengetahui permasalahan pecandu secara mental seperti: kepahitan, dendam dan cara pandang mereka akan kehidupan.

3. Tahap sosialisasi

Diharapkan pada tahap ini siswa dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat umum, ditahap ini pula siswa dilatih untuk dapat menjaga kepercayaan yang diberikan. Siswa yang telah dianggap mengalami kemajuan akan diizinkan untuk bersosialisasi melalui pekerjaan-pekerjaan yang bisa mereka lakukan. Ada beberapa siswa yang setiap hari bekerja di luar area Rumah Damai untuk menimbulkan rasa percaya diri dan agar tidak kaget bila akan kembali di masyarakat karena memiliki pengakuan di lingkungan sekitarnya.

Fasilitas-fasilitas yang terdapat di Rumah Damai antara lain: ruang doa atau kebaktian, ruang musik, fitness, lapangan voli, lapangan basket, bilyard, tenis meja, kolam renang, perpustakaan, ruang pertemuan, ruang makan, kursus Bahasa Inggris dan komputer. Fasilitas ini semua dipergunakan untuk mendukung proses terapi untuk melepas jeratan dari narkoba. Rumah Damai saat ini menampung siswa (pecandu narkoba) sebanyak 31 orang. Terdapat tujuh orang yang membina para pecandu narkoba ini untuk sembuh.

4.1.2 Proses Perijinan

Penelitian yang dilakukan haruslah melalui proses perijinan supaya penelitian berjalan sesuai dengan maksud dan tujuan diadakannya penelitian. Agar dapat melaksanakan penelitian yang bertempat di Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai, peneliti melakukan beberapa tahap perijinan. Pertama, untuk melakukan observasi awal

di Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai sebagai pengambilan data awal dengan melakukan wawancara pada pembina Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai, peneliti meminta surat permohonan izin penelitian awal dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang ditandatangani oleh a.n Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Pembantu Dekan Bidang Akademik yang ditujukan kepada Pembina Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai. Setelah mendapatkan izin, peneliti kemudian melakukan studi pendahuluan dengan beberapa kali mewawancarai pembina Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai.

Kedua, setelah melakukan studi pendahuluan dan penyusunan instrumen penelitian, peneliti kembali ke Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai untuk melakukan penelitian dengan meminta surat izin lagi dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang ditandatangani oleh Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang ditujukan kepada pembina Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai. Setelah mendapatkan izin dari peneliti kemudian melakukan penelitian.

Penelitian ini dilakukan waktu empat hari, yaitu mulai tanggal 10 Nopember 2010 hingga 13 Nopember 2010. Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan surat keterangan telah melakukan penelitian dari pembina Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai.

4.1.3 Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi populasi dalam menentukan sampel. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai. Penelitian ini menggunakan studi populasi dikarenakan jumlah seluruh siswa di Pusat

Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai kurang dari 100 yaitu 31 subjek. Untuk lebih jelasnya, gambaran subjek disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1. Gambaran Subjek Penelitian

Jenis Program	Lamanya di Rumah Damai	Jumlah Siswa
Tahap Pemulihan Fisik	≤ 3 bulan	2 orang
Tahap Pemulihan Karakter	4-6 bulan	13orang
Tahap Sosialisasi	> 6 bulan	16 orang

4.2 Penyusunan Instrumen

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menyusun instrumen pada penelitian ini adalah :

a. Menyusun Lay Out Penelitian

Pengembangan instrumen dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu variabel penelitian untuk kemudian dijadikan dalam beberapa aspek, kemudian aspek-aspek tersebut dijabarkan menjadi indikator-indikator yang selanjutnya disusun menjadi beberapa butir item dalam sebuah skala psikologi.

b. Menentukan Karakteristik Jawaban yang dikehendaki

Untuk menentukan jawaban dari masing-masing butir item dibuat menurut skala secara kontinum yang terdiri dari empat alternative jawaban dan memberikan skor tertentu (4, 3, 2, 1 untuk item *favourable* dan 1, 2, 3, 4 untuk item *unfavourable*).

c. Menyusun Format Instrumen

Format skala dalam penelitian ini disusun untuk memudahkan subjek dalam mengisi skala. Format skala ini terbagi atas dua bagian yaitu, skala bagian satu yang merupakan skala untuk mengukur *self esteem*, dan skala bagian dua yang merupakan skala untuk mengukur kebermaknaan hidup. Format skalanya terdiri atas:

1) Halaman sampul skala

Pada halaman sampul skala berisi judul skala yang digunakan dalam penelitian ini, namun judul tidak dituliskan secara eksplisit mengenai variabel apa yang diukur, melainkan hanya ditulis Skala Psikologi, Logo UNNES, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, serta Universitas Negeri Semarang.

2) Kata Pengantar

Pada kata pengantar ini berisi penjelasan peneliti terhadap subjek yang meliputi: latar belakang penyusunan skala, tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan motivasi kepada subjek agar menjawab pertanyaan/ Pernyataan dengan sebenarnya sesuai dengan keadaan subjek.

3) Identitas Subjek

Identitas subjek meliputi: nama dan umur.

4) Petunjuk Pengisian

Petunjuk pengisian dalam skala ini terdiri dari: cara menjawab pernyataan dengan memilih jawaban yang sesuai dengan diri subjek. Dimana subjek

dapat memilih empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS)..

5) Butir-butir Instrumen

Butir-butir instrumen ini berupa pernyataan skala *self esteem* yang terdiri dari 72 item, dan skala kebermaknaan hidup yang terdiri dari 67 item.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

4.3.1 Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 11 Nopember 2010 sampai 13 Nopember 2010. Pengumpulan data menggunakan Skala *Self Esteem* dan Skala Kebermaknaan Hidup. Kedua skala tersebut menggunakan metode try out terpakai, artinya skala tersebut disebar hanya sekali kepada subjek dan dianalisis hasilnya tanpa melakukan perubahan terhadap item-itemnya.

Selama proses pengumpulan data, penyebaran skala dilakukan dengan cara peneliti datang ke Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai pada pukul 16.00 WIB, kemudian peneliti memberikan skala kepada pembina Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai yang akan dibagikan kepada siswa-siswanya untuk diisi. Tanggal 13 peneliti datang kembali ke Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai untuk mengambil skala yang telah di isi oleh para siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai.

4.3.2 Pelaksanaan Skoring

Setelah pengumpulan data dilakukan, selanjutnya skala yang telah diisi subjek kemudian dilakukan penyekoran. Langkah-langkah penyekoran dilakukan sebagai berikut:

- a. Memberikan skor pada masing-masing jawaban yang telah diisi oleh subjek dengan rentang skor satu sampai dengan empat pada Skala *Self Esteem* dan Skala Kebermaknaan Hidup, yang selanjutnya ditabulasi.
- b. Melakukan olah data yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

4.4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

4.4.1. Validitas

Tipe validitas dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Validitas konstruk yaitu tipe validitas yang menunjukkan sejauhmana tes mengungkap suatu trait atau konstruk teoritik yang hendak diukurnya. Pengujian validitas konstruk diperlukan analisis statistika (Azwar 2004:175). Teknik yang digunakan yaitu teknik Korelasi *Product Moment* dari Pearson. Hasil perhitungan validitas dengan taraf signifikansi 5% dan 1% dengan bantuan SPSS versi 17.00, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Skala Kebermaknaan Hidup

Pada Skala Kebermaknaan Hidup, dari 67 item yang terdapat dalam skala tersebut, 14 diantaranya dinyatakan tidak valid dan 53 sisanya valid. Item yang

valid pada Skala Kebermaknaan Hidup mempunyai koefisien validitas berkisar antara 0,357 sampai dengan 0,773 dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Nilai 5% dalam taraf signifikansi atau taraf keberartian tersebut bermakna probabilitas atau kemungkinan kesalahan yang terjadi adalah sebesar 5% atau kemungkinan benar adalah 95% (Arikunto, 2006: 345). Adapun nomor item yang valid antara lain: 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 26, 27, 28, 30, 32, 33, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, dan 66. Untuk lebih jelas, dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2. Sebaran Item yang Tidak Valid pada Skala Kebermaknaan Hidup

Variabel : Kebermaknaan Hidup				
Komponen	Indikator	Item		Jumlah Item Valid
		F	UF	
Kebebasan berkehendak	Bebas memilih langkah-langkah dari tindakan sendiri	1*, 21, 31*	11, 39, 51	4
	Secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan sikap hidup yang dianut	22, 32, 50, 54*	12	4
	Tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar.	3*, 23*	13	1
Hasrat untuk hidup bermakna	Komitmen terhadap pekerjaan	4, 24, 33,	14, 40, 53	6
	Telah menemukan arti dalam kehidupan yang	5, 25*, 34*, 49	15, 41, 48, 59	6

	cocok dengan individu			
Makna Hidup	Secara sadar mengontrol kehidupannya	6, 26, 35*	16, 42*	3
	Mampu mengungkap nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau sikap	7, 27, 36*, 52, 55, 58, 60, 63, 66	8*, 17, 43, 47, 62, 65	13

Lanjutan tabel 4.2.

	Telah mengatasi perhatian terhadap diri	2*, 28	18, 44	3
Makna Hidup	Berorientasi pada masa depan	9, 29*, 37	19, 45, 56, 61, 64	7
	Memberi dan menerima cinta	10, 30, 38, 57, 67*	20,46	6
Total		38	29	53

*) item yang tidak valid

2) Skala *Self Esteem*

Pada Skala *Self Esteem*, dari 72 item yang terdapat dalam skala tersebut, 17 diantaranya dinyatakan tidak valid dan 55 sisanya valid. Item yang valid pada Skala *Self Esteem* mempunyai Koefisien validitas berkisar antara 0,358 sampai dengan 0,690 dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Nilai 5% dalam taraf signifikansi atau taraf keberartian tersebut bermakna probabilitas atau kemungkinan kesalahan yang terjadi adalah sebesar 5% atau kemungkinan

benar adalah 95% (Arikunto, 2006: 345). Adapun nomor item yang valid antara lain: 2, 3, 4, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 66, 67, 68, 70, dan 71. Untuk lebih jelas, dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3. Sebaran Item yang Tidak Valid pada Skala *Self Esteem*

Variabel : <i>Self Esteem</i>				
Komponen	Indikator	Item		Jumlah Item Valid
		F	UF	
Keberhasilan	Kemampuan mengontrol tingkah laku orang lain	1*, 11*, 30*	6*, 16, 45*	1
	Diterima dalam lingkungan	2, 12*, 32, 50, 57	7*, 17, 34, 53, 66	8
	Taat pada standar moral, etika dan agama	3, 13, 33, 51	8	5
	Keberhasilan melaksanakan tugas	4, 14, 35, 52*, 54	9, 18, 36	7
Nilai dan aspirasi	Penilaian yang baik dari lingkungan	5*, 15, 37*, 56	10, 19, 40, 55, 67, 72*	7
	Mempunyai aspirasi yang tinggi	20, 38, 58, 68, 71	29, 31, 39	8
Pertahanan	Kemampuan dalam bersaing	21, 41, 60*	28, 46, 59	5
	Mampu mengatasi penyebab stress	22*, 42, 65*, 70	27, 47, 49, 61, 63, 69*	7
	Mampu memimpin orang lain	23, 43, 62	26	4

	Asertif	24, 44*, 64*	25, 48	3
Total		39	33	55

*) item yang tidak valid

4.4.2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Semakin tinggi koefisien reliabilitas, maka semakin tinggi pula reliabilitas alat ukur tersebut. Uji reliabilitas skala *self esteem* dan skala kebermaknaan hidup ini menggunakan teknik statistik dengan rumus *Alpha Cronbach*. Menurut Azwar (2007:96) reliabilitas telah dianggap memuaskan jika koefisiennya mencapai minimal $r = 0,900$.

Pada skala kebermaknaan hidup diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,955. Artinya perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala kebermaknaan hidup mampu mencerminkan 95% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subjek dan 5% dari perbedaan yang tampak disebabkan oleh variasi error atau kesalahan pengukuran tersebut (Azwar 2007:96). Berdasarkan koefisien reliabilitas sebesar 0,955, dapat dikatakan bahwa skala kebermaknaan hidup ini memiliki tingkat reliabilitas yang tergolong tinggi.

Pada skala *self esteem* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,948. Artinya perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala *self esteem* mampu mencerminkan 94% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subjek dan 6% dari perbedaan yang tampak disebabkan oleh variasi error atau

kesalahan pengukuran tersebut (Azwar 2007: 96). Berdasarkan koefisien reliabilitas sebesar 0,948, dapat dikatakan bahwa skala *self esteem* ini memiliki tingkat reliabilitas yang tergolong tinggi.

4.5 Deskripsi Hasil Penelitian

4.5.1 Analisis Deskriptif

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Untuk menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan angka yang dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik. Metode statistik digunakan untuk mencari tahu besarnya Mean Hipotetik (Mean Teoritik), dan Standard Deviasi (σ) dengan mendasarkan pada jumlah item, dan skor maksimal serta skor minimal pada masing-masing alternatif jawaban. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kriteriasasi berdasarkan model distribusi normal (Azwar 2007:108). Penggolongan subjek ke dalam tiga kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Penggolongan Kriteria Analisis berdasar Mean Hipotetik

Interval	Kriteria
$X < (M - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(M - 1,0 \sigma) \leq X < (M + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(M + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan:

M = Mean Hipotetik

σ = Standar Deviasi

X = Skor

Deskripsi data di atas memberikan gambaran penting mengenai distribusi skor skala pada kelompok subjek yang dikenai pengukuran dan berfungsi sebagai informasi mengenai keadaan subjek pada aspek atau variabel yang diteliti.

4.5.1.1 Gambaran Kebermaknaan Hidup Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba

Rumah Damai

Salah satu skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kebermaknaan Hidup, skala tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek yang terdapat di dalam proses kebermaknaan hidup. Oleh karenanya, gambaran kebermaknaan hidup dapat ditinjau baik secara umum maupun khusus (ditinjau dari tiap aspek). Berikut merupakan gambaran kebermaknaan hidup yang ditinjau secara umum dan khusus.

4.5.1.1.1 Gambaran Umum Kebermaknaan Hidup Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba

Rumah Damai

Berdasarkan penggolongan kriteria analisis yang sudah disajikan pada tabel 4.4, dimana dalam hal ini jumlah item yang ada sebanyak 53 item, maka gambaran umum kebermaknaan hidup siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai dapat dinyatakan sebagai berikut :

Jumlah Item = 53

Skor tertinggi = $53 \times 4 = 212$

Skor terendah = $53 \times 1 = 53$

Mean Teoritik = $(\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2$

$$= (212 + 53) : 2$$

$$= 132,5$$

$$\text{Standar Deviasi} = (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6$$

$$= (212 - 53) : 6$$

$$= 26,5$$

Gambaran secara umum kebermaknaan hidup subjek berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 132,5$ dan $SD = 26,5$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 132,5 - 26,5 = 106$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 132,5 + 26,5 = 159$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi kebermaknaan hidup subjek sebagai berikut:

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Kebermaknaan Hidup Subjek

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Tinggi	$159 \leq X$	20	64,51
Sedang	$106 \leq X < 159$	10	32,25
Rendah	$X < 106$	1	3,22

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa apabila subjek penelitian mempunyai skor kurang dari 106 berarti subjek penelitian memiliki tingkat

kebermaknaan hidup dalam kriteria rendah. Subjek penelitian yang mempunyai skor 106 sampai dengan 158 berarti subjek memiliki tingkat kebermaknaan hidup dalam kriteria sedang. Subjek penelitian yang memperoleh skor mulai dari 159 maka subjek penelitian memiliki tingkat kebermaknaan hidup dalam kriteria tinggi.

Terlihat pada tabel di atas bahwa sebagian besar subjek memiliki kebermaknaan hidup yang tergolong tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase subjek yang tergolong kriteria tinggi berjumlah 64,51%, sedangkan 32,25% tergolong kriteria sedang, dan sisanya yang 3,22% tergolong kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase kebermaknaan hidup siswa Rumah Damai berikut ini :



Gambar 4.1. Diagram Kebermaknaan Hidup Subjek

4.5.1.1.2 Gambaran Kebermaknaan Hidup Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai Ditinjau dari Tiap Aspek

Kebermaknaan hidup siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai dapat dilihat dari beberapa aspek. Gambaran setiap aspek kebermaknaan hidup siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai, dapat dijelaskan sebagai berikut :

4.5.1.2.1.1 Gambaran Kebermaknaan Hidup Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai Berdasarkan Aspek Kebebasan Berkehendak

Berdasarkan penggolongan kriteria analisis yang sudah disajikan pada tabel 4.4, dimana dalam hal ini jumlah item yang ada sebanyak 9 item, maka gambaran kebermaknaan hidup siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai dari aspek kebebasan berkehendak dapat dinyatakan sebagai berikut :

Jumlah Item Aspek Kebebasan Berkehendak = 9

Skor tertinggi = $9 \times 4 = 36$

Skor terendah = $9 \times 1 = 9$

Mean Teoritik = $(\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2$

= $(36 + 9) : 2$

= 22,5

Standar Deviasi = $(\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6$

= $(36 - 9) : 6$

= 4,5

Gambaran kebermaknaan hidup subjek dalam aspek kebebasan berkehendak berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 22,5$ dan $SD = 4,5$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

Mean - 1,0 SD = $22,5 - 4,5 = 18$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 22,5 + 4,5 = 27$$

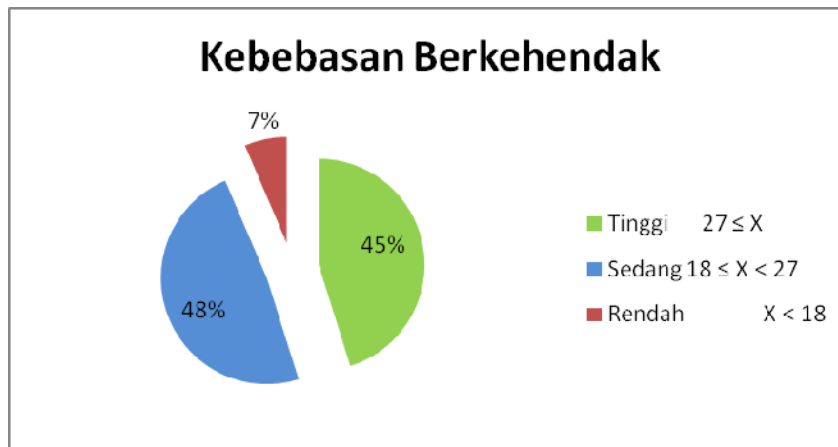
Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi kebermaknaan hidup subjek ditinjau dari aspek kebebasan berkehendak sebagai berikut:

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Kebermaknaan Hidup Subjek ditinjau dari Aspek Kebebasan Berkehendak

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Tinggi	$27 \leq X$	14	45,16
Sedang	$18 \leq X < 27$	15	48,38
Rendah	$X < 18$	2	6,45

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa apabila subjek penelitian mempunyai skor kurang dari 18 berarti subjek penelitian memiliki kebebasan berkehendak dalam kriteria rendah. Subjek penelitian yang mempunyai skor 18 sampai dengan 26 berarti subjek memiliki kebebasan berkehendak dalam kriteria sedang. Subjek penelitian yang memperoleh skor mulai dari 27 maka subjek penelitian memiliki kebebasan berkehendak dalam kriteria tinggi.

Terlihat pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kebebasan berkehendak dalam kriteria sedang. Hal ini ditandai dengan 48,38% subjek masuk dalam kriteria sedang dan 45,16% subjek dalam kriteria tinggi. Sedangkan sisanya sebanyak 6,54% masuk dalam kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase kebermaknaan hidup siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai pada aspek kebebasan berkehendak berikut ini :



Gambar 4.2. Diagram Kebermaknaan Hidup Subjek ditinjau dari Aspek Kebebasan Berkehendak

Sedangkan berdasarkan perhitungan mean empiris menggunakan SPSS 17.0, aspek kebebasan berkehendak memperoleh nilai mean empiris sebesar 25,54. Hasil perhitungan mean empiris aspek kebebasan berkehendak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7. Statistik Deskriptif Aspek Kebebasan Berkehendak

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kebermaknaan Hidup : Aspek Kebebasan Berkehendak	31	22.00	14.00	36.00	25.5484	4.88425	23.856

4.5.1.2.1.2 Gambaran Kebermaknaan Hidup Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba

Rumah Damai Berdasarkan Aspek Hasrat Untuk Hidup Bermakna

Berdasarkan penggolongan kriteria analisis yang sudah disajikan pada tabel 4.4, dimana dalam hal ini jumlah item yang ada sebanyak 12 item, maka gambaran kebermaknaan hidup siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai ditinjau dari aspek hasrat untuk hidup bermakna dinyatakan sebagai berikut :

Jumlah Item Aspek Hasrat Untuk Hidup Bermakna = 12

$$\text{Skor tertinggi} = 12 \times 4 = 48$$

$$\text{Skor terendah} = 12 \times 1 = 12$$

$$\text{Mean Teoritik} = (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2$$

$$= (48 + 12) : 2$$

$$= 30$$

$$\text{Standar Deviasi} = (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6$$

$$= (48 - 12) : 6$$

$$= 6$$

Gambaran kebermaknaan hidup subjek ditinjau dari aspek hasrat untuk hidup bermakna berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 30$ dan $SD = 6$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 30 - 6 = 24$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 30 + 6 = 36$$

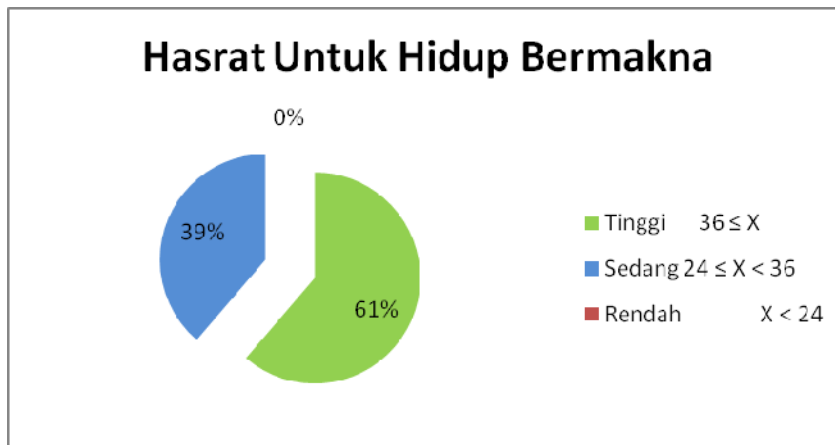
Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi kebermaknaan hidup subjek ditinjau dari aspek hasrat untuk hidup bermakna sebagai berikut:

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Kebermaknaan Hidup Subjek ditinjau dari Aspek Hasrat untuk Hidup Bermakna

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Tinggi	$36 \leq X$	19	61,3
Sedang	$24 \leq X < 36$	12	38,7
Rendah	$X < 24$	0	0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa apabila subjek penelitian mempunyai skor kurang dari 24 berarti subjek penelitian memiliki kehendak hidup bermakna dalam kriteria rendah. Subjek penelitian yang mempunyai skor 24 sampai dengan 35 berarti subjek memiliki kehendak hidup bermakna dalam kriteria sedang. Subjek penelitian yang memperoleh skor mulai dari 36 maka subjek penelitian memiliki kehendak hidup bermakna dalam kriteria tinggi.

Terlihat pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki hasrat untuk hidup bermakna dalam kriteria tinggi. Hal ini ditandai dengan 61,3% subjek masuk dalam kriteria tinggi dan 38,7% subjek dalam kriteria sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase kebermaknaan hidup siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai pada aspek hasrat untuk hidup bermakna berikut ini :



Gambar 4.3. Diagram Kebermaknaan Hidup Subjek ditinjau dari Aspek Hasrat untuk Hidup Bermakna

Sedangkan berdasarkan perhitungan mean empiris menggunakan SPSS 17.0, aspek hasrat untuk hidup bermakna memperoleh nilai mean empiris sebesar 36,0. Hasil perhitungan mean empiris aspek hasrat untuk hidup bermakna adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9. Statistik Deskriptif Aspek Hasrat Untuk Hidup Bermakna

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kebermaknaan Hidup : Aspek Hasrat Untuk Hidup Bermakna	31	23.00	25.00	48.00	36.0000	5.69795	32.467

4.5.1.2.1.3 Gambaran Kebermaknaan Hidup Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba

Rumah Damai Berdasarkan Aspek Makna Hidup

Berdasarkan penggolongan kriteria analisis yang sudah disajikan pada tabel 4.4, dimana dalam hal ini jumlah item yang ada sebanyak 32 item, maka gambaran kebermaknaan hidup siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai ditinjau dari aspek makna hidup dapat dinyatakan sebagai berikut :

Jumlah Item Aspek Makna Hidup = 32

Skor tertinggi = $32 \times 4 = 128$

Skor terendah = $32 \times 1 = 32$

Mean Teoritik = $(\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2$

= $(128 + 32) : 2$

= 80

Standar Deviasi = $(\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6$

= $(128 - 32) : 6$

= 16

Gambaran kebermaknaan hidup subjek ditinjau dari aspek makna hidup berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 80$ dan $SD = 16$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

Mean - 1,0 SD = $80 - 16 = 64$

Mean + 1,0 SD = $80 + 16 = 96$

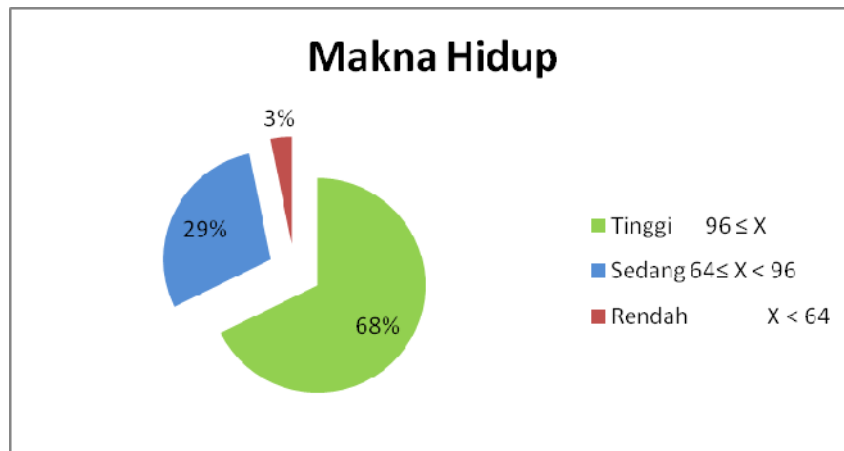
Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi kebermaknaan hidup subjek dalam aspek makna hidup sebagai berikut:

Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Kebermaknaan Hidup Subjek ditinjau dari Aspek Makna Hidup

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Tinggi	$96 \leq X$	21	67,74
Sedang	$64 \leq X < 96$	9	29,03
Rendah	$X < 64$	1	3,22

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa apabila subjek penelitian mempunyai skor kurang dari 64 berarti subjek penelitian memiliki makna hidup dalam kriteria rendah. Subjek penelitian yang mempunyai skor 64 sampai dengan 95 berarti subjek memiliki makna hidup dalam kriteria sedang. Subjek penelitian yang memperoleh skor mulai dari 96 maka subjek penelitian memiliki makna hidup dalam kriteria tinggi.

Terlihat pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki makna hidup dalam kriteria tinggi. Hal ini ditandai dengan 67,74% subjek masuk dalam kriteria tinggi dan 29,03% subjek dalam kriteria sedang, dan sisanya masuk kriteria rendah sebesar 3,22%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase kebermaknaan hidup siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai pada aspek makna hidup berikut ini :



Gambar 4.4. Diagram Kebermaknaan Hidup Subjek ditinjau dari Aspek Makna Hidup

Sedangkan berdasarkan perhitungan mean empiris menggunakan SPSS 17.0, aspek makna hidup memperoleh nilai mean empiris sebesar 101.16 Hasil perhitungan mean empiris aspek makna hidup bermakna adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11. Statistik Deskriptif Aspek Makna Hidup

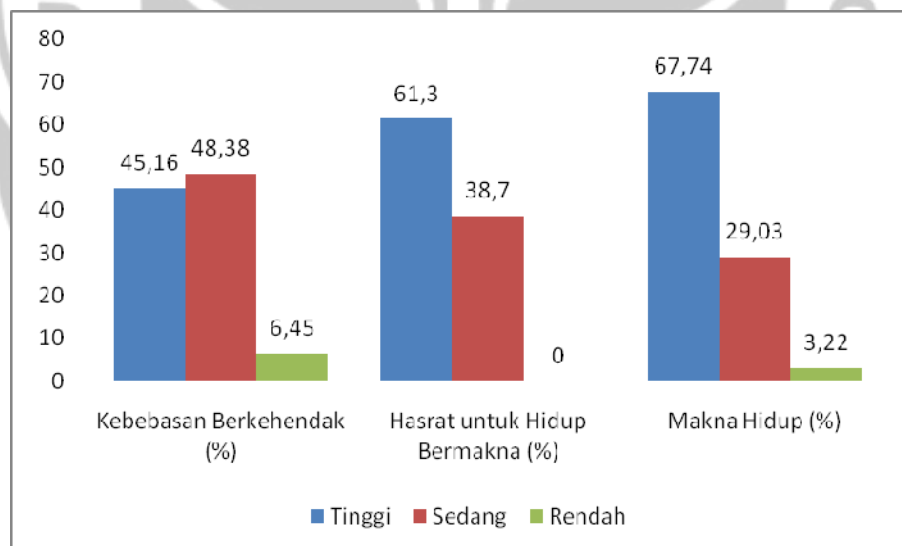
Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kebermaknaan Hidup :Aspek Makna Hidup	31	65.00	63.00	128.00	101.1613	15.01798	225.540

Secara keseluruhan, ringkasan analisis Kebermaknaan Hidup tiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12. Ringkasan Analisis Kebermaknaan Hidup Tiap Aspek

Kriteria	Kebebasan Berkehendak (%)	Hasrat untuk Hidup Bermakna (%)	Makna Hidup (%)
Tinggi	45,16	61,3	67,74
Sedang	48,38	38,7	29,03
Rendah	6,45	0	3,22

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa aspek yang memperoleh persentase terbesar pada kategori tinggi adalah aspek makna hidup (67,74%). Aspek yang memperoleh persentase terbesar pada kategori sedang adalah aspek kebebasan berkehendak (48,38%). Aspek kebebasan berkehendak pula yang memperoleh persentase terbesar pada kategori rendah (6,45%). Diagram persentase ringkasan analisis kebermaknaan hidup tiap aspek dapat dilihat di bawah ini:



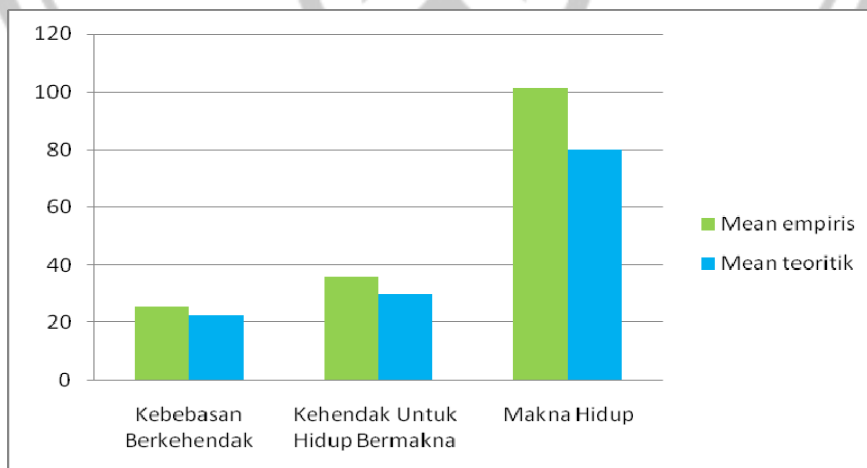
Gambar 4.5. Analisis Kebermaknaan Hidup Tiap Aspek

Penjelasan kategorisasi Kebermaknaan Hidup tiap aspek di atas disusun berdasarkan kategorisasi distribusi normal, sedangkan untuk melihat perbandingan nilai mean empiris dan mean teoritik tiap aspek dapat dilihat pada tabel ringkasan mean empiris dan mean teoritik di bawah ini:

Tabel 4.13. Perbandingan Nilai Mean Empiris dan Mean Teoritik Tiap Aspek Kebermaknaan Hidup

Aspek	Kebebasan Berkehendak	Kehendak Untuk Hidup Bermakna	Makna Hidup
Mean empiris	25,54	36,0	101,16
Mean teoritik	22,5	30	80

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai mean empiris ketiga aspek yang membentuk kebermaknaan hidup siswa pusat rehabilitasi Rumah Damai lebih tinggi daripada nilai mean hipotetik, ini berarti nilai mean yang dihasilkan dari tiap-tiap aspek melebihi nilai ekspektasi kita. Untuk lebih jelasnya perbandingan mean empiris dan mean teoritik tiap aspek dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini:



Gambar 4.6. Perbandingan Nilai Mean Empiris dan Mean Teoritik Tiap Aspek Kebermaknaan Hidup

4.5.1.2 Gambaran *Self Esteem* Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai

Skala lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Self Esteem*, skala tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek yang terdapat di dalam proses *self esteem*. Oleh karenanya, gambaran *self esteem* dapat ditinjau baik secara umum maupun khusus (ditinjau dari tiap aspek). Berikut merupakan gambaran *self esteem* yang ditinjau secara umum dan khusus.

4.5.1.2.1 Gambaran Umum *Self Esteem* Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai

Berdasarkan penggolongan kriteria analisis yang sudah disajikan pada tabel 4.4, dimana dalam hal ini jumlah item yang ada sebanyak 55 item, maka gambaran umum *self esteem* siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai, dapat dinyatakan sebagai berikut :

Jumlah Item = 55

Skor tertinggi = $55 \times 4 = 220$

Skor terendah = $55 \times 1 = 55$

Mean Teoritik = $(\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2$

= $(220 + 55) : 2$

= 137,5

Standar Deviasi = (Skor Tertinggi – Skor Terendah) : 6

$$= (220 - 55) : 6$$

$$= 27,5$$

Gambaran secara umum *self esteem* subjek berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 137,5$ dan $SD = 27,5$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 137,5 - 27,5 = 110$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 137,5 + 27,5 = 165$$

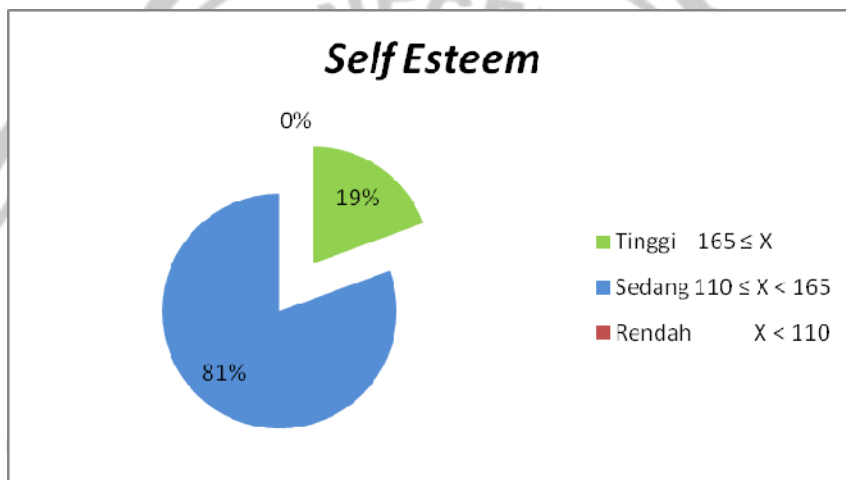
Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi *self esteem* subjek sebagai berikut:

Tabel 4.14. Distribusi Frekuensi *Self Esteem* Subjek

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Tinggi	$165 \leq X$	6	19,4
Sedang	$110 \leq X < 165$	25	80,6
Rendah	$X < 110$	0	0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa apabila subjek penelitian mempunyai skor kurang dari 110 berarti subjek penelitian memiliki *self esteem* dalam kriteria rendah. Subjek penelitian yang mempunyai skor 110 sampai dengan 164 berarti subjek memiliki *self esteem* dalam kriteria sedang. Subjek penelitian yang memperoleh skor mulai dari 165 maka subjek penelitian memiliki *self esteem* dalam kriteria tinggi.

Terlihat pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki *self esteem* dalam kriteria sedang. Hal ini ditandai dengan 80,6% subjek masuk dalam kriteria sedang 19,4% subjek dalam kriteria tinggi, dan tidak ada subjek yang masuk dalam kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase *self esteem* siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai berikut ini :



Gambar 4.7. Diagram *Self Esteem* Subjek

4.5.1.2.2 Gambaran *Self Esteem* Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai Ditinjau dari Tiap Aspek

Self esteem siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai dapat dilihat dari beberapa aspek. Gambaran setiap aspek *self esteem* siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai, dapat dijelaskan sebagai berikut :

4.5.1.2.2.1 Gambaran *Self Esteem* Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai Berdasarkan Aspek Keberhasilan

Berdasarkan penggolongan kriteria analisis yang sudah disajikan pada tabel 4.4, dimana dalam hal ini jumlah item yang ada sebanyak 20 item, maka gambaran *self esteem* siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai dari aspek keberhasilan dapat dinyatakan sebagai berikut :

Jumlah Item Aspek Keberhasilan = 20

$$\text{Skor tertinggi} = 21 \times 4 = 84$$

$$\text{Skor terendah} = 21 \times 1 = 21$$

$$\text{Mean Teoritik} = (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2$$

$$= (84 + 21) : 2$$

$$= 52,5$$

$$\text{Standar Deviasi} = (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6$$

$$= (84 - 21) : 6$$

$$= 10,5$$

Gambaran *self esteem* subjek ditinjau dari aspek keberhasilan berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 52,5$ dan $SD = 10,5$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 52,5 - 10,5 = 42$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 52,5 + 10,5 = 63$$

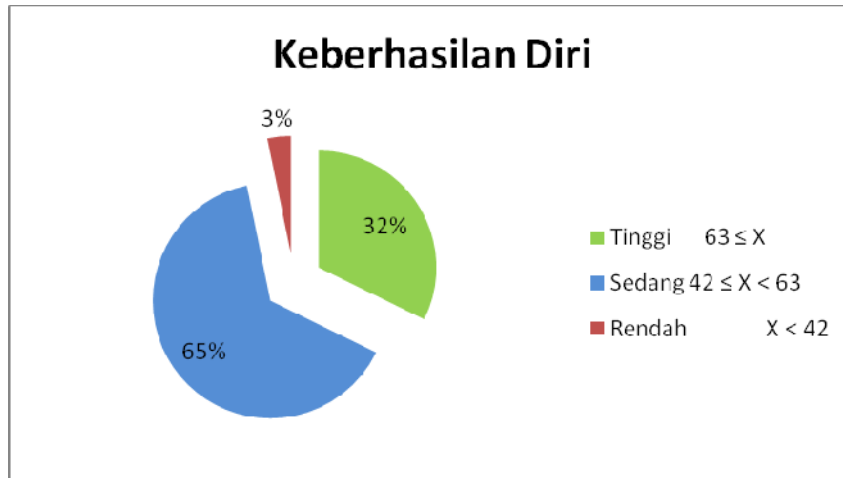
Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi *self esteem* subjek ditinjau dari aspek keberhasilan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15. Distribusi Frekuensi *Self Esteem* Subjek Ditinjau dari Aspek Keberhasilan

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Tinggi	$63 \leq X$	10	32,25
Sedang	$42 \leq X < 63$	20	64,51
Rendah	$X < 42$	1	3,22

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa apabila subjek penelitian mempunyai skor kurang dari 42 berarti subjek penelitian memiliki keberhasilan dalam kriteria rendah. Subjek penelitian yang mempunyai skor 42 sampai dengan 62 berarti subjek memiliki keberhasilan dalam kriteria sedang. Subjek penelitian yang memperoleh skor mulai dari 63 maka subjek penelitian memiliki keberhasilan dalam kriteria tinggi.

Terlihat pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki keberhasilan dalam kriteria sedang. Hal ini ditandai dengan 62,51% subjek masuk dalam kriteria sedang, 32,25% subjek dalam kriteria tinggi, dan 3,22% subjek masuk dalam kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase *self esteem* siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai berikut ini :



Gambar 4.8. Diagram *Self Esteem* Subjek ditinjau dari Aspek Keberhasilan

Sedangkan berdasarkan perhitungan mean empiris menggunakan SPSS 17.0, aspek keberhasilan memperoleh nilai mean empiris sebesar 57,58. Hasil perhitungan mean empiris aspek keberhasilan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16. Statistik Deskriptif Aspek Keberhasilan

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Self Esteem : Aspek Keberhasilan	31	40.00	41.00	81.00	57.5806	9.69802	94.052

4.5.1.2.2.2 Gambaran *Self Esteem* Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai Berdasarkan Aspek Nilai dan Aspirasi

Berdasarkan penggolongan kriteria analisis yang sudah disajikan pada tabel 4.4, dimana dalam hal ini jumlah item yang ada sebanyak 15 item, maka gambaran *self esteem* siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai dari aspek nilai dan aspirasi dapat dinyatakan sebagai berikut :

Jumlah Item Aspek Nilai dan Aspirasi = 15

Skor tertinggi = $15 \times 4 = 60$

Skor terendah = $15 \times 1 = 15$

Mean Teoritik = $(\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2$

= $(60 + 15) : 2$

= 37,5

Standar Deviasi = $(\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6$

= $(60 - 15) : 6$

= 7,5

Gambaran *self esteem* subjek ditinjau dari aspek nilai dan aspirasi berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 37,5$ dan $SD = 7,5$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

Mean - 1,0 SD = $37,5 - 7,5 = 30$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 37,5 + 7,5 = 45$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi *self esteem* subjek ditinjau dari aspek nilai dan aspirasi adalah sebagai berikut:

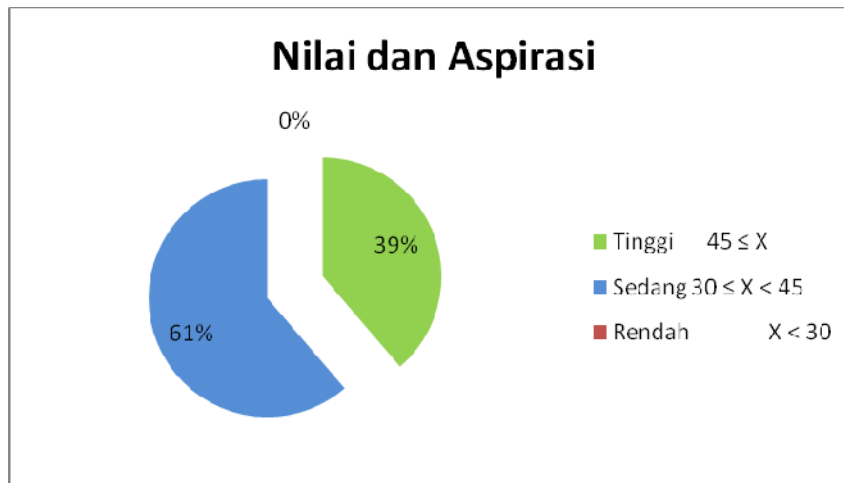
Tabel 4.17. Distribusi Frekuensi *Self Esteem* Subjek Ditinjau dari

Aspek Nilai dan Aspirasi

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Tinggi	$45 \leq X$	12	38,70
Sedang	$30 \leq X < 45$	19	61,29
Rendah	$X < 30$	0	0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa apabila subjek penelitian mempunyai skor kurang dari 30 berarti subjek penelitian memiliki nilai dan aspirasi dalam kriteria rendah. Subjek penelitian yang mempunyai skor 30 sampai dengan 44 berarti subjek memiliki nilai dan aspirasi dalam kriteria sedang. Subjek penelitian yang memperoleh skor mulai dari 45 maka subjek penelitian memiliki nilai dan aspirasi dalam kriteria tinggi.

Terlihat pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki keberhasilan dalam kriteria sedang. Hal ini ditandai dengan 61,29% subjek masuk dalam kriteria sedang, 38,70% subjek dalam kriteria tinggi, dan tidak ada subjek yang masuk dalam kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase *self esteem* pada aspek nilai dan aspirasi Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai berikut ini :



Gambar 4.9. Diagram *Self Esteem* Subjek ditinjau dari Aspek Nilai dan Aspirasi

Sedangkan berdasarkan perhitungan mean empiris menggunakan SPSS 17.0, aspek nilai dan aspirasi memperoleh nilai mean empiris sebesar 28,70. Hasil perhitungan mean empiris aspek nilai dan aspirasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18. Statistik Deskriptif Aspek Nilai dan Aspirasi

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Self Esteem :Aspek Nilai dan Aspirasi	31	29,00	31,00	60,00	43,1290	6,89803	47,583

4.5.1.2.2.3 Gambaran *Self Esteem* Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai Berdasarkan Aspek Pertahanan

Berdasarkan penggolongan kriteria analisis yang sudah disajikan pada tabel 4.4, dimana dalam hal ini jumlah item yang ada sebanyak 20 item, maka gambaran *self esteem* siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai dari aspek pertahanan dapat dinyatakan sebagai berikut :

Jumlah Item Aspek Pertahanan = 19

$$\text{Skor tertinggi} = 19 \times 4 = 76$$

$$\text{Skor terendah} = 19 \times 1 = 19$$

$$\text{Mean Teoritik} = (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2$$

$$= (76 + 19) : 2$$

$$= 47,5$$

$$\text{Standar Deviasi} = (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6$$

$$= (76 - 19) : 6$$

$$= 9,5$$

Gambaran *self esteem* subjek ditinjau dari aspek pertahanan berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 47,5$ dan $SD = 9,5$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 47,5 - 9,5 = 38$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 47,5 + 9,5 = 57$$

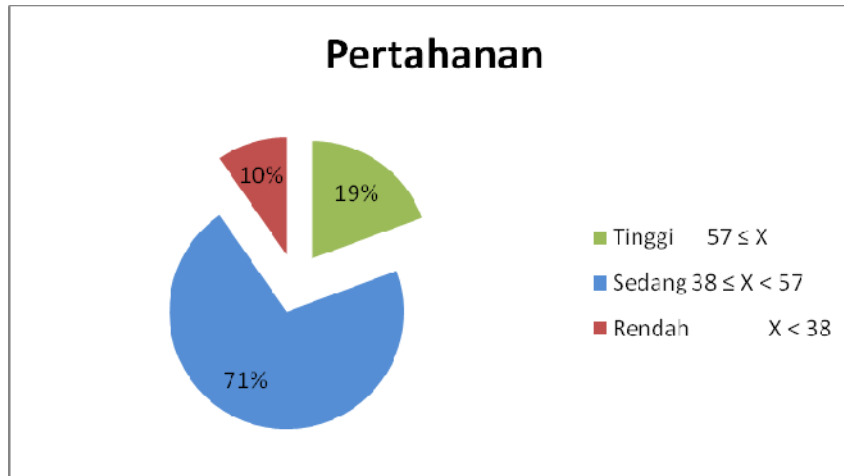
Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi *self esteem* subjek ditinjau dari aspek pertahanan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19. Distribusi Frekuensi *Self Esteem* Subjek Ditinjau dari Aspek Pertahanan

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Tinggi	$57 \leq X$	6	19,35
Sedang	$38 \leq X < 57$	22	70,96
Rendah	$X < 38$	3	9,67

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa apabila subjek penelitian mempunyai skor kurang dari 38 berarti subjek penelitian memiliki keberhasilan dalam kriteria rendah. Subjek penelitian yang mempunyai skor 38 sampai dengan 56 berarti subjek memiliki keberhasilan dalam kriteria sedang. Subjek penelitian yang memperoleh skor mulai dari 57 maka subjek penelitian memiliki keberhasilan dalam kriteria tinggi.

Terlihat pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki keberhasilan dalam kriteria sedang. Hal ini ditandai dengan 70,96% subjek masuk dalam kriteria sedang, 19,35% subjek dalam kriteria tinggi, dan 9,67% subjek masuk dalam kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase *self esteem* pada aspek pertahanan Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai berikut ini :



Gambar 4.10. Diagram *Self Esteem* Subjek ditinjau dari Aspek Pertahanan

Sedangkan berdasarkan perhitungan mean empiris menggunakan SPSS 17.0, aspek pertahanan memperoleh nilai mean empiris sebesar 50,87. Hasil perhitungan mean empiris aspek pertahanan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20. Statistik Deskriptif Aspek Pertahanan

Descriptive Statistics

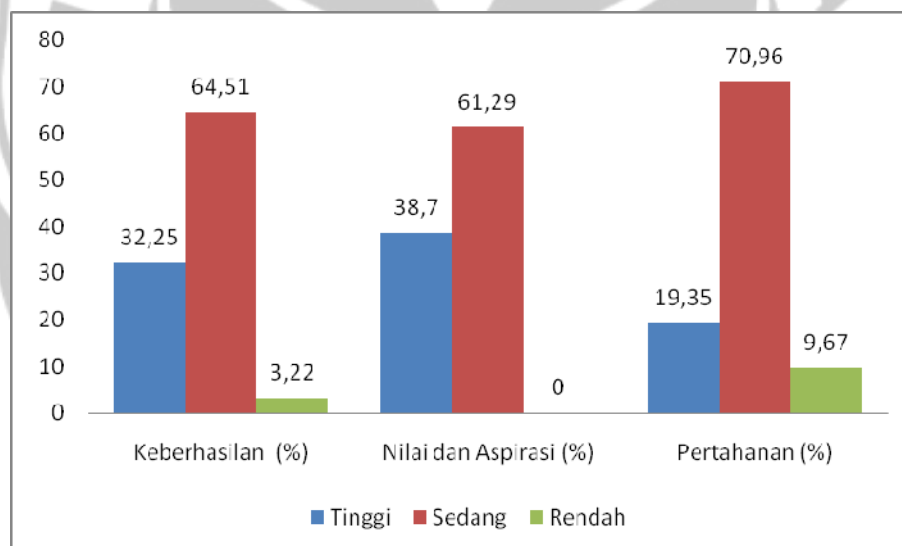
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Self Esteem : Aspek Pertahanan	31	42.00	34.00	76.00	50.8710	9.20051	84.649

Secara keseluruhan, ringkasan analisis *self esteem* tiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.21. Ringkasan Analisis *Self Esteem* Tiap Aspek

Kriteria	Keberhasilan (%)	Nilai dan Aspirasi (%)	Pertahanan (%)
Tinggi	32,25	38,70	19,35
Sedang	64,51	61,29	70,96
Rendah	3,22	0	9,67

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa aspek yang memperoleh persentase terbesar pada kategori tinggi adalah aspek nilai dan aspirasi (38,70%). Aspek yang memperoleh persentase terbesar pada kategori sedang adalah aspek pertahanan (70,96%). Aspek pertahanan pula yang memperoleh skor terbesar pada kategori rendah (9,67%). Diagram persentase ringkasan analisis *self esteem* tiap aspek dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 4.11. Analisis *Self Esteem* Tiap Aspek

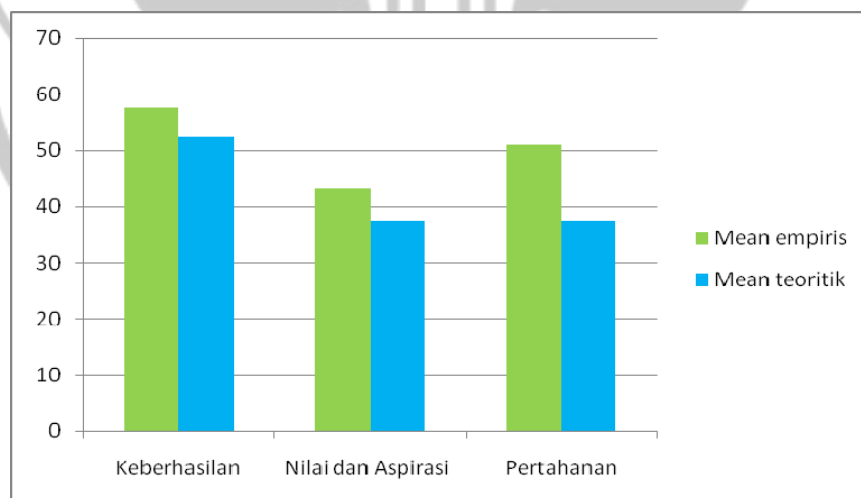
Penjelasan kategorisasi *self esteem* tiap aspek di atas disusun berdasarkan kategorisasi distribusi normal, sedangkan untuk melihat perbandingan nilai mean

empiris dan mean teoritik tiap aspek dapat dilihat pada tabel ringkasan mean empiris dan mean teoritik di bawah ini:

Tabel 4.22. Perbandingan Nilai Mean Empiris dan Mean Teoritik
Tiap Aspek *Self Esteem*

Aspek	Keberhasilan	Nilai dan Aspirasi	Pertahanan
Mean empiris	57,58	43,12	50,87
Mean teoritik	52,5	37,5	37,5

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai mean empiris ketiga aspek yang membentuk *self esteem* siswa pusat rehabilitasi Rumah Damai lebih tinggi daripada nilai mean hipotetik, ini berarti nilai mean yang dihasilkan dari tiap-tiap aspek melebihi nilai ekspektasi kita. Untuk lebih jelasnya perbandingan mean empiris dan mean teoritik tiap aspek dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini:



Gambar 4.12. Perbandingan Nilai Mean Empiris dan Mean Teoritik Tiap Aspek *Self Esteem*

4.5.2 Hasil Uji Asumsi

4.5.2.1 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel X dan Y membentuk garis linier atau tidak. Untuk menguji linieritas tersebut, digunakan program SPSS 17.0. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya sebaran adalah jika $p < 0,05$ maka sebaran dinyatakan linier dan jika $p > 0,05$ maka sebaran dinyatakan tidak linier.

Hasil perhitungan diperoleh F sebesar 50,722 dengan $p = 0,002$. Dikarenakan nilai $p < 0,05$ maka pola hubungan antara variabel Kebermaknaan Hidup dengan *Self Esteem* adalah linier. Hasil uji linieritas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.23. Hasil Uji Linieritas

	Self Esteem * Kebermaknaan Hidup				
	Between Groups			Within Groups	Total
	(Combined)	Linearity	Deviation from Linearity		
Sum of Squares	17632.548	10334.683	7297.865	815.000	18447.548
df	26	1	25	4	30
Mean Square	678.175	10334.683	291.915	203.750	
F	3.328	50.722	1.433		
Sig.	.125	.002	.399		

4.5.2.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi *Product Moment Pearson* untuk menguji hubungan antara variabel X, yaitu variabel kebermaknaan hidup dengan variabel Y, yaitu variabel *self esteem*. Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 1% (0,01). Uji tersebut memberikan hasil sebagai berikut ini:

Tabel 4.24. Hasil Uji Korelasi Variabel Kebermaknaan Hidup dan *Self Esteem*

Correlations

		Kebermaknaan Hidup	Self Esteem
Kebermaknaan Hidup	Pearson Correlation	1	.748**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	31	31
Self Esteem	Pearson Correlation	.748**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan analisis korelasi diperoleh nilai $r = 0,748$ dengan nilai signifikansi atau $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara variabel X dan Y tergolong cukup (Arikunto 2006:276). Nilai signifikansi yang kurang dari 0,01 menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara variabel X dan Y.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi tersebut, hipotesis kerja yang diajukan yaitu ada hubungan yang positif antara kebermaknaan hidup dengan *self esteem* siswa pusat rehabilitasi Rumah Damai diterima, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y. Semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidup maka semakin tinggi pula tingkat *self esteem* pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kebermaknaan hidup maka semakin rendah pula tingkat *self esteem* pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Kebermaknaan Hidup Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai

Kebermaknaan hidup adalah keadaan penghayatan hidup atau pemberian kualitas pada kehidupan yang penuh makna yang membuat individu merasakan hidupnya lebih berharga dan memiliki tujuan yang mulia untuk bertahan hidup. Kebermaknaan hidup didalamnya mempunyai tiga aspek yaitu kebebasan berkehendak, hasrat untuk hidup bermakna serta makna hidup. Kebermaknaan hidup dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Skala Kebermaknaan Hidup, semakin tinggi skor total yang diperoleh maka menunjukkan semakin tinggi Kebermaknaan hidup subjek. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah skor total yang diperoleh subjek menunjukkan semakin rendah Kebermaknaan hidup subjek.

Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh gambaran secara umum bahwa kebermaknaan hidup siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai tergolong pada kategori tinggi dengan persentase 64,51%. Sedangkan pada kategori sedang persentasenya sebesar 32,25% dan sisanya sebesar 3,22% berada pada kategori rendah.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai dapat menghayati hidup dengan penuh makna, menjalani hidup dengan semangat dan bergairah, mempunyai tujuan hidup jelas, serta jauh dari perasaan hampa. Mereka benar-benar menghargai hidup dan kehidupan karena mereka menyadari bahwa hidup dan kehidupan itu senantiasa menawarkan makna yang harus dipenuhi.

Siswa yang kebermaknaan hidupnya tergolong pada kategori sedang sebanyak 32,25%, sudah mulai bisa menghayati hidup dengan penuh makna, cukup semangat dalam berkarya, namun tujuan hidup yang belum begitu jelas, dan sesekali masih merasa hampa. Mereka belum benar-benar menghargai hidup dan kehidupan karena mereka belum menyadari sepenuhnya bahwa hidup dan kehidupan itu senantiasa menawarkan makna yang harus dipenuhi. Sedangkan 3,22% siswa pusat rehabilitasi narkoba yang kebermaknaan hidupnya tergolong pada kategori rendah belum bisa menghayati hidup dengan penuh makna. Masih merasakan semacam frustrasi eksistensial atau *existensial frustation*, dan kehampaan eksistensial atau *existensial vacuum* yang ditandai dengan hilangnya minat, dan berkurangnya inisiatif, disamping juga munculnya perasaan-perasaan absurd dan hampa.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan mendeskripsikan hasil dari masing-masing aspek dari kebermaknaan hidup pada siswa pusat rehabilitasi Rumah Damai adalah sebagai berikut :

1) Kebermaknaan Hidup Berdasarkan Aspek Kebebasan Berkehendak

Manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan sikapnya terhadap kondisi-kondisi, baik kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri. Kebebasan ini membuat

manusia mampu mengubah kondisi hidupnya guna meraih kehidupan yang lebih berkualitas (*the self-determining being*). Kebebasan ini menuntut manusia untuk mampu mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri, sehingga mencegahnya dari kebebasan yang bersifat kesewenangan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai memiliki kebebasan berkehendak dalam kategori sedang. Hal ini ditandai dengan 48,38% subjek masuk dalam kategori sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai sebanyak 48,38% siswa dengan kebebasan berkehendak yang tergolong dalam kategori sedang cukup merasakan kebebasan dalam menentukan sikap ketika berhadapan dengan situasi. Namun tanggung jawab terhadap dirinya sendiri atas kebebasan ini belum sepenuhnya disadari, sehingga kebebasan yang dianut masih sedikit bersifat kesewenang-wenangan.

Siswa dengan kebebasan berkehendak yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 45,16%, telah merasakan kebebasan dalam menentukan sikap yang menuntut tanggung jawab atas dirinya sendiri, sehingga mencegahnya dari kebebasan yang bersifat kesewenangan. Dan sebaliknya, siswa dengan kebebasan berkehendak yang tergolong dalam kategori rendah sebanyak 6,45% belum merasakan kebebasan dalam menentukan sikap ketika berhadapan dengan situasi. Seringkali masih bimbang dalam bersikap dan menggantungkan keputusannya terhadap orang lain.

2) Kebermaknaan Hidup Berdasarkan Aspek Hasrat untuk Hidup Bermakna

Hasrat untuk hidup bermakna memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya agar hidupnya dirasa berarti dan berharga. Manusia selalu mencari makna-makna dalam setiap kegiatannya, sehingga kehendak untuk hidup bermakna ini selalu mendorong setiap manusia untuk memenuhi makna tersebut. Hasrat ini akan membuat manusia merasa menjadi seseorang yang berharga, mempunyai arti dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai memiliki hasrat untuk hidup bermakna dalam kategori tinggi. Hal ini ditandai dengan 61,3% subjek masuk dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai sebanyak 61,3% mempunyai motivasi yang tinggi orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya sehingga hidupnya dirasa berarti dan berharga.

Sisanya sebanyak 38,7% siswa dengan hasrat hidup untuk bermakna yang tergolong dalam kategori sedang mempunyai motivasi yang tidak terlalu tinggi untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya sehingga hidupnya belum sepenuhnya dirasa berarti dan berharga. Dan tidak ada siswa dengan hasrat hidup untuk bermakna yang tergolong dalam kategori rendah dimana ditandai dengan tidak mempunyai motivasi untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya sehingga merasa hidupnya tidak berarti dan berharga.

3) Kebermaknaan Hidup Berdasarkan Aspek Makna Hidup

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila makna hidup terpenuhi maka akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti yang pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Dalam makna hidup ini terkandung juga tujuan hidup yakni hal-hal yang perlu dicapai dan di penuhi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai memiliki makna hidup dalam kategori tinggi. Hal ini ditandai dengan 67,74% subjek masuk dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai sebanyak 67,74% mempunyai hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan sehingga menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan bahagia.

Siswa dengan makna hidup yang tergolong dalam kategori sedang sebanyak 29,03%, belum sepenuhnya merasa mempunyai hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga, sehingga tujuan hidup yang perlu dicapai masih belum begitu jelas. Mereka juga belum sepenuhnya merasakan cinta. Dan sisanya sejumlah 3,22% siswa dengan makna hidup yang tergolong dalam kategori rendah tidak merasa mempunyai hal-hal penting dan berharga serta memberikan nilai khusus. Tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas. Mereka juga tidak mampu mengungkap nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau sikap, serta tidak merasa memberi dan menerima cinta.

Telah di ungkapkan di awal bahwa krisis makna hidup ikut mendorong seseorang untuk menggunakan narkoba. *Frustrasi eksistensial* sebagai dampak krisis makna hidup ditandai dengan hilangnya minat, dan berkurangnya inisiatif, disamping juga munculnya perasaan-perasaan absurd dan hampa (Koeswara dalam Alfian & Suminar 2003:98). Hal ini mendorong mereka mencari jalan pintas untuk mengatasinya. Melalui penggunaan narkoba mereka berusaha untuk memperoleh hidup yang bebas dari kecemasan, kekosongan dan kehampaan (Safaria 2008:69). Namun hasil penelitian pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai mengungkapkan sebaliknya. Gambaran secara umum bahwa kebermaknaan hidup siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai tergolong pada kategori tinggi.

Siswa yang menjadi subjek penelitian ini sebagian besar telah menjalani proses di pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai lebih dari enam bulan. Dimana mereka sedang menjalani tahap pemulihan karakter dan tahap sosialisasi. Gambaran kebermaknaan hidup yang tinggi pada subjek tidak lepas dari program yang diterapkan di Rumah Damai untuk melepaskan diri para siswanya dari jeratan narkoba. Program yang dilakukan mendukung dalam pencapaian kebermaknaan hidup para siswanya. Berawal dari keinginan diri siswa sendiri dan didukung dengan diberikan keyakinan yang tinggi untuk sembuh dari pembina, para pembina dan siswa menjalani segala proses yang ada dengan upaya yang maksimal. Para siswa disadarkan akan kesalahan yang telah mereka perbuat dengan mengkonsumsi narkoba. Mereka diberi keyakinan bisa mengubah pandangan hidup buruk yang diwarnai berbagai penderitaan atau hal-hal tragis menjadi pandangan yang positif dengan bisa mengambil hikmah dari semua penderitaan itu dan menjalani kehidupan mendatang yang lebih baik dan berkualitas.

Pendekatan secara religiusitas ditekankan dalam pusat rehabilitasi ini untuk kesembuhan para siswanya dari jeratan narkoba. Aktivitas yang dilakukan tidak lepas dari kegiatan beribadah yang padat. Mereka selalu di ingatkan tentang kebesaran Tuhan. Hal-hal negatif yang menentang ajaran agama di tekan seminimal mungkin. Dengan selalu berpasrah diri pada Tuhan mereka dapat merasakan nilai-nilai penghayatan, yaitu keyakinan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, keagamaan, serta cinta kasih.

Para siswa juga diberi tanggung jawab pada hal-hal atau pekerjaan-pekerjaan tertentu yang dirasa sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Hal ini dapat menjadikan mereka merasa berarti dengan mempunyai kegiatan.

Berbagai hal dan kegiatan yang mereka lakukan telah mempengaruhi mereka dalam pencapaian makna hidup sehingga menjadikan kebermaknaan hidup siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai tergolong tinggi. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak lepas dari *creatives values* (nilai-nilai kreatif), *experimental values* (nilai-nilai penghayatan), dan *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), yang ketiganya tersebut mempengaruhi terpenuhinya makna hidup (Bastaman 2007:47).

4.6.2 Self Esteem Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai

Self esteem merupakan penilaian diri baik positif maupun negatif yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Hal ini akan mempengaruhi proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil, nilai-nilai maupun tujuan hidup sehingga di dalam diri individu tersebut terdapat perasaan mampu, berharga berarti serta diterima dan diakui keberadaannya. *Self esteem* didalamnya mempunyai tiga aspek, yaitu keberhasilan, nilai dan aspirasi, serta

pertahanan. *Self esteem* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Skala *Self Esteem* yang diadaptasi dari *Self Esteem Inventory* yang disusun oleh Coopersmith. Semakin tinggi skor total skala yang diperoleh maka menunjukkan semakin tinggi *self esteem* subjek. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah skor total yang diperoleh subjek menunjukkan semakin rendah *self esteem* subjek.

Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh gambaran secara umum bahwa *self esteem* siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai tergolong pada kategori sedang dengan persentase 80,6%. Sedangkan sisanya ada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 19,4%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai pada dasarnya mempunyai kesamaan dengan individu yang mempunyai harga diri tinggi dalam hal penerimaan diri. Mereka cenderung optimis dan mampu menangani kritik, namun tergantung pada penerimaan sosial, yaitu bersikap terbuka dan menyesuaikan diri dengan baik apabila lingkungan bisa menerima.

Siswa dengan *self esteem* tinggi sejumlah 19,4% merasa yakin atas karakter dan kemampuan dirinya. Siswa tersebut mempunyai ciri-ciri seperti aktif, ekspresif, cenderung berhasil dalam akademik dan kegiatan sosial, percaya diri yang didasarkan pada kemampuannya, ketrampilan sosial dan kualitas pribadinya. Selain itu, lebih mandiri, kreatif, dan yakin akan pendapatnya serta mempunyai motivasi untuk menghadapi masa depan cenderung mempunyai ambisi dan cita-cita yang tinggi. Siswa tersebut akan menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyelesaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial.

Tidak ada siswa yang tergolong dalam *self esteem* dengan kategori rendah dimana ditunjukkan dengan sikap kurang percaya diri dan tidak mampu menilai kemampuan diri. Rendahnya penghargaan diri yang mengakibatkan ketidakmampuan mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial dan tidak mempunyai keyakinan diri, merasa tidak aman dengan keberadaannya di lingkungan, kurang berani menyatakan pendapatnya, kurang aktif dalam masalah sosial, pesimis dan perasaannya dikendalikan oleh pendapat yang ia terima dari lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan mendeskripsikan hasil dari masing-masing aspek dari *self esteem* pada siswa pusat rehabilitasi Rumah Damai adalah sebagai berikut :

1) *Self Esteem* Berdasarkan Aspek Keberhasilan

Ada empat area keberhasilan *self esteem*, yaitu *significance* (penerimaan), *power* (kekuatan), *competence* (kompetensi), dan *virtue* (kebajikan). *Significance* merupakan penerimaan perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Penerimaan ditandai dengan adanya kehangatan, tanggapan, minat, serta rasa suka terhadap individu sebagaimana individu itu sebenarnya serta popularitas. *Power* menunjukkan suatu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain berdasarkan pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain. *Competence* dimaksudkan sebagai keberhasilan dalam mencapai prestasi sesuai tuntutan, baik tujuan atau cita-cita, baik secara pribadi maupun yang berasal dari lingkungan sosial. *Virtue* menunjukkan adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral, etika dan agama.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai memiliki keberhasilan dalam kategori sedang. Hal ini ditandai dengan 64,51% subjek masuk dalam kategori sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai sebanyak 64,51% dalam lingkungan yang dapat menerimanya telah merasa cukup menerima perhatian dan kasih sayang dari orang lain, memiliki kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain, merasa berhasil dalam mencapai prestasi sesuai tuntutan, baik tujuan atau cita-cita, serta memiliki ketaatan untuk mengikuti standar moral, etika dan agama.

Siswa dengan keberhasilan yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 32,25%, mempunyai ciri yang hampir sama dengan siswa yang memiliki keberhasilan dalam kategori sedang, hanya saja lebih bisa berhasil dalam situasi apapun. Sedangkan siswa sebanyak 3,22% dengan keberhasilan yang tergolong dalam kategori rendah bisa jadi tidak merasa cukup menerima perhatian dan kasih sayang dari orang lain, tidak memiliki kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain, merasa gagal dalam mencapai prestasi sesuai tuntutan, serta tidak memiliki ketaatan untuk mengikuti standar moral, etika dan agama.

2) *Self Esteem* Berdasarkan Aspek Nilai dan Aspirasi

Penilaian dari lingkungan akan menginternalisasi dan menjadi batasan tingkah laku individu. Penilaian terhadap kesuksesan dan kegagalan dalam melakukan sesuatu sebagai bagian dari identitas diri dapat membuat individu merasa berharga, baik secara pribadi maupun secara sosial. Individu yang mempunyai *self esteem* tinggi akan mempunyai aspirasi yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai memiliki nilai dan aspirasi dalam kategori sedang. Hal ini ditandai dengan 61,29% subjek masuk dalam kategori sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai sebanyak 61,29% telah merasa cukup mendapat penilaian yang positif dari lingkungan sehingga membuat siswa tersebut merasa berharga, baik secara pribadi maupun secara sosial dan karenanya subjek memiliki aspirasi yang cukup tinggi pula.

Siswa dengan nilai dan aspirasi yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 38,70% lebih merasakan penilaian yang positif dari lingkungan dan mempunyai aspirasi yang lebih tinggi pula dari siswa dengan nilai dan aspirasi yang tergolong dalam kategori sedang. Tidak ada siswa dengan nilai dan aspirasi yang tergolong dalam kategori rendah dimana merasakan penilaian yang negatif dari lingkungan sehingga membuat siswa tersebut merasa tidak berharga, baik secara pribadi maupun secara sosial dan karenanya subjek memiliki aspirasi yang rendah.

3) *Self Esteem* Berdasarkan Aspek Pertahanan

Pertahanan individu diwakili oleh kemampuan mereka di dalam berusaha untuk melawan dari ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu, seperti halnya kemampuan dalam bersaing, kemampuan mengatasi penyebab stress dalam situasi yang membingungkan atau sulit dan kemampuan memimpin orang lain secara aktif dan asertif.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai memiliki pertahanan dalam kategori sedang. Hal ini ditandai dengan 70,96% subjek masuk dalam kategori sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai sebanyak 70,96% dalam situasi tertentu telah merasa cukup mampu dalam bersaing, mampu mengatasi penyebab stress dalam situasi yang membingungkan atau sulit dan mampu memimpin orang lain secara aktif dan asertif.

Siswa dengan pertahanan yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 19,35% dalam situasi apapun lebih mampu bersaing, lebih mampu mengatasi penyebab stress dalam situasi yang membingungkan atau sulit dan lebih mampu memimpin orang lain secara aktif dan asertif dibandingkan siswa dengan pertahanan yang tergolong dalam kategori sedang. Sedangkan siswa sebanyak 9,67% dengan pertahanan yang tergolong dalam kategori rendah tidak mampu bersaing, tidak mampu mengatasi penyebab stress, tidak mampu memimpin orang lain dan tidak asertif.

Rosenberg dan Kaplan dalam Prasetya (2002:5) menjelaskan bahwa perasaan tidak berharga yang dirasakan seseorang yang memiliki *self esteem* rendah dikompensasikan dalam penyalahgunaan obat sebagai suatu yang penting dan baik, sama penting dan baik dibandingkan kegiatan yang lain. Hal ini seperti yang telah diungkapkan di awal bahwa *self esteem* terbukti memiliki hubungan negatif dengan penyalahgunaan narkoba (Prasetya, 2002:9). Individu yang memiliki *self esteem* rendah lari kepada pemakaian obat (narkoba) untuk mengatasi perasaan yang tak tertahankan dari perasaan tidak penting atau benci pada diri sendiri. Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pusat rehabilitasi narkoba

Rumah Damai memiliki *self esteem* yang tergolong dalam kategori sedang dan siswanya tergolong dalam kategori tinggi.

Terbentuknya *self esteem* pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai tidak lepas dari seluruh perangkat yang ada didalamnya. Mulai dari program dan para pembina yang turut membantu para siswa lepas dari jeratan narkoba. Para pengurus dan pembina pusat rehabilitasi narkoba menjalin kerjasama dengan keluarga para siswanya. Para keluarga diminta untuk dapat menerima apapun yang terjadi pada subjek yang telah terjerat narkoba dan berkeinginan untuk sembuh. Dukungan dari keluarga ini sangat penting untuk semakin menguatkan subjek lepas dari jeratan narkoba selain motivasi dari diri subjek itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Coopersmith (dalam Dayaksini dan Hudaniah 2003:70) keluarga yang menunjukkan afeksi, minat, dan keterlibatan pada kejadian-kejadian yang dialami seseorang akan mempengaruhi *self esteem*.

Pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai selalu menekankan pada siswanya bahwa mereka mampu bangkit kembali untuk menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka memiliki kemampuan dan kekuatan untuk menghadapi semua cobaan tanpa kembali menyentuh narkoba. Mereka juga diberi keyakinan bahwa mereka tidak kalah dengan orang-orang diluar sana yang bisa berhasil. Semua ini dapat mempengaruhi *self esteem* siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai.

4.6.3 Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan *Self Esteem* pada Siswa pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi ada hubungan positif antara kebermaknaan hidup dengan *self esteem* pada siswa pusat rehabilitasi narkoba

Rumah Damai diterima, yang dibuktikan dengan nilai $r = 0,748$ dan $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara variabel X dan Y tergolong cukup (Arikunto 2006:276). Nilai signifikansi yang kurang dari 0,01 menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara variabel X dan Y.

Berdasarkan koefisien korelasi dan signifikansi seperti yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kebermaknaan hidup dengan *self esteem* pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai berbanding lurus. Siswa yang menghayati hidup atau memberi kualitas pada kehidupannya yang penuh makna dengan membuat hidupnya lebih berharga dan memiliki tujuan yang mulia untuk bertahan hidup akan menilai dirinya sendiri secara positif dan mempunyai kepercayaan yang besar terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaannya.

Kemampuan manusia dalam mencapai makna dalam hidupnya akan menimbulkan dampak psikologis yang positif. Seperti yang diungkapkan Bastaman (2007:55) bahwa apabila kebermaknaan hidup berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menimbulkan perasaan berarti dan bahagia dalam kehidupan seseorang. Hal ini akan menimbulkan sikap diri positif pada diri individu itu sendiri. Sikap diri positif akan terbentuk apabila individu mampu memenuhi tuntutan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dia yakini kebenarannya. Seperti yang di ungkapkan Coopersmith (1967:41) bahwa perilaku diri yang positif salah satunya ditandai dengan keberhasilan memenuhi kode etik dan kode moral yang telah diterima dan terinternalisasi di dalam diri. Hal ini akan diasumsikan individu tersebut bahwa perilaku diri yang positif ditandai dengan keberhasilan memenuhi kode-kode tersebut. Ketaatan individu terhadap nilai-nilai yang

diyakini dapat membentuk harga diri seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup mempunyai hubungan yang positif dengan *self esteem*.

Siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai yang memiliki kebermaknaan hidup tinggi menunjukkan corak kehidupan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup jelas, kegiatan yang dilakukan menjadi terarah, tugas dan pekerjaan menjadi kepuasan dan kesenangan tersendiri sehingga akan dilakukan dengan penuh semangat dan tanggung jawab. Mereka akan mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dalam arti menyadari pembatasan-pembatasan lingkungan, tetapi dalam keterbatasan itu mereka tetap dapat menentukan sendiri apa yang baik mereka lakukan. Situasi yang tak menyenangkan akan mereka hadapi dengan tabah. Tidak pernah terlintas keinginan untuk bunuh diri. Mereka benar-benar menghargai hidup dan kehidupan karena mereka menyadari bahwa hidup dan kehidupan itu senantiasa menawarkan makna yang harus dipenuhi. Hal ini semua akan menjadikan mereka mempunyai *self esteem* yang tinggi yang ditandai perasaan yakin atas karakter dan kemampuan dirinya.

Kebermaknaan hidup dan *self esteem* yang tinggi yang dirasakan para siswa pusat rehabilitasi narkoba dapat membantu semakin cepatnya mereka terlepas dari narkoba. Membuat mereka yakin akan dapat meraih masa depan yang lebih baik lagi dengan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki sehingga dapat menjadikan hidup yang semakin berkualitas tanpa kembali menyentuh narkoba.

Gambaran secara umum kebermaknaan hidup siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai diketahui berada dalam kategori tinggi sedangkan gambaran umum *self esteem*-nya berada pada kategori sedang. Hal ini dimungkinkan karena kebermaknaan

hidup sebagai variabel bebas tidak berpengaruh sepenuhnya terhadap *self esteem*. Ada pengaruh variabel-variabel lain yang ikut mendukung terbentuknya *self esteem* siswa pusat rehabilitasi narkoba. Dalam hal ini variabel-variabel tersebut luput dari perhatian peneliti.

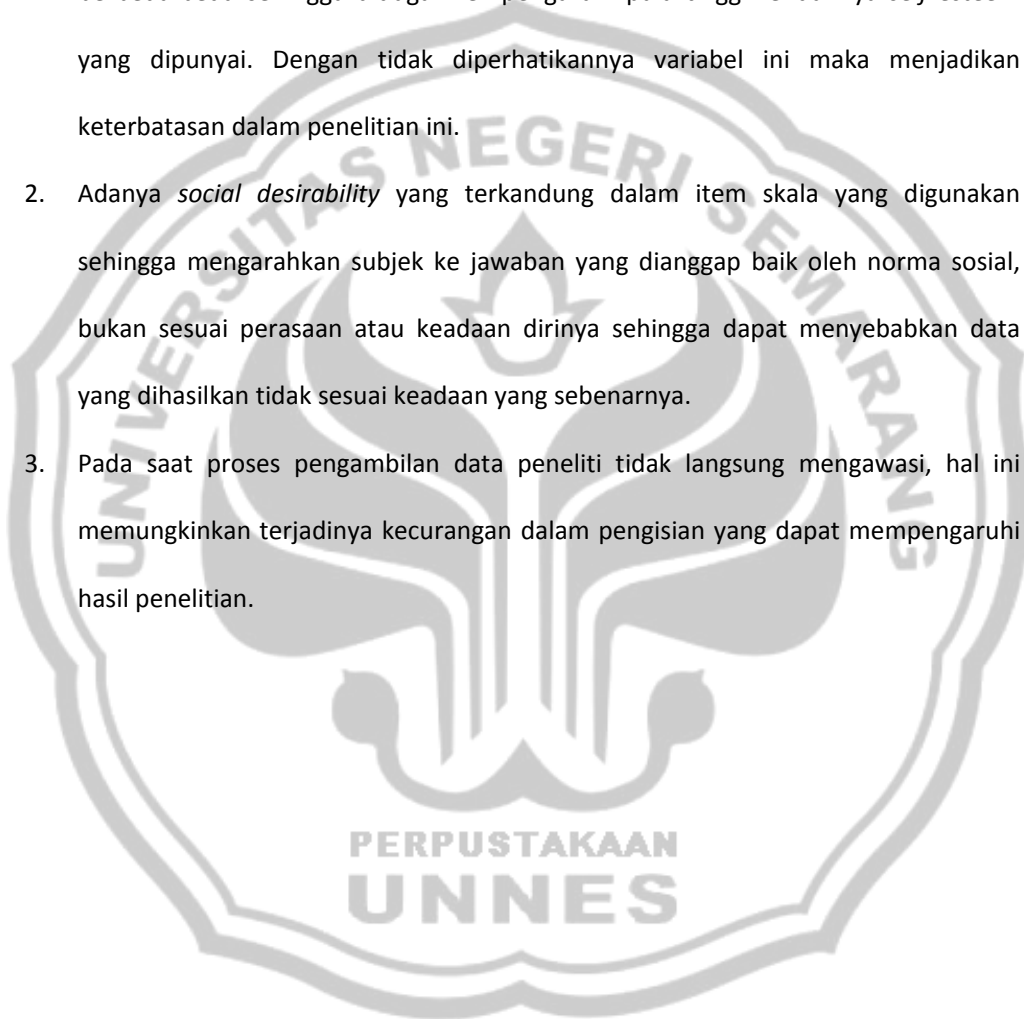
4.7 Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian pastinya mempunyai keterbatasan sendiri-sendiri, begitu pula dengan penelitian ini. Keterbatasan yang ada diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Tidak ada satupun variabel yang dapat dikatakan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh variabel lain. Satu variabel selalu berkaitan dan dipengaruhi oleh banyak variabel bebas (Azwar 2010:64). Dengan hasil gambaran kebermaknaan hidup yang tinggi dan *self esteem* yang sedang, serta nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,748 diduga ada pengaruh variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel-variabel tersebut. Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan satu variabel bebas saja (kebermaknaan hidup) dengan tanpa memperhatikan variabel-variabel lain yang sekiranya dapat mempengaruhi variabel tergantung (*self esteem*). Salah satu variabel lain yang diduga mempengaruhi *self esteem* dalam hal ini adalah dukungan sosial. Gottlieb (dalam Smet 1994:135) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional dan berpengaruh terhadap tingkah laku penerimanya. Sarason (1987) dalam

Nurmalasari (2007:22) mengatakan bahwa pengaruh dukungan sosial yang tinggi terhadap individu akan memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan. Siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai mempunyai dukungan sosial yang berbeda-beda sehingga diduga mempengaruhi pula tinggi rendahnya *self esteem* yang dipunyai. Dengan tidak diperhatikannya variabel ini maka menjadikan keterbatasan dalam penelitian ini.

2. Adanya *social desirability* yang terkandung dalam item skala yang digunakan sehingga mengarahkan subjek ke jawaban yang dianggap baik oleh norma sosial, bukan sesuai perasaan atau keadaan dirinya sehingga dapat menyebabkan data yang dihasilkan tidak sesuai keadaan yang sebenarnya.
3. Pada saat proses pengambilan data peneliti tidak langsung mengawasi, hal ini memungkinkan terjadinya kecurangan dalam pengisian yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai mempunyai gambaran kebermaknaan hidup yang tergolong dalam kategori tinggi. Artinya bahwa siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai merasakan hidupnya penuh makna, berharga dan memiliki tujuan mulia, sehingga terbebas dari perasaan hampa dan kosong.
- 2) Sebagian besar siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai mempunyai gambaran *self esteem* yang tergolong pada kategori sedang. Artinya bahwa siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai mempunyai penilaian terhadap diri sendiri yang cukup positif, cenderung optimis dan mampu menangani kritik, namun tergantung pada penerimaan sosial, yaitu bersikap terbuka dan menyesuaikan diri dengan baik apabila lingkungan bisa menerima.
- 3) Ada hubungan positif antara kebermaknaan hidup dengan *self esteem* pada siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai. Hal ini berarti semakin tinggi siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai dalam menghayati hidup atau memberi kualitas pada kehidupannya yang penuh makna akan

semakin menilai dirinya sendiri secara positif dan mempunyai kepercayaan yang besar terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaannya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1) Bagi Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai

Diharapkan bagi para siswa pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai untuk lebih berusaha meningkatkan kebermaknaan hidup dan *self esteem* pada dirinya dengan selalu melakukan hal-hal yang positif sehingga dapat menjadikan hidup yang lebih berkualitas. Bagi yang telah menemukan makna hidup dan mempunyai *self esteem* yang tinggi untuk lebih mempertahankan lagi apa yang dirasakan agar dapat selalu merasakan kebahagiaan.

2) Bagi Para Pembina Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai

Diharapkan bagi para pembina pusat rehabilitasi narkoba Rumah Damai untuk dapat semakin membantu meningkatkan dan mengembangkan kebermaknaan hidup dan *self esteem* siswanya dengan cara selalu menguatkan siswanya untuk melakukan hal-hal yang positif sehingga akan menjadikan kualitas hidup yang lebih baik.

3) Bagi Peneliti Lain

Peneliti selanjutnya hendaknya memperkecil kemungkinan kelemahan-kelemahan yang bisa muncul selama proses pelaksanaan penelitian karena

dapat mempengaruhi hasil penelitian. Seperti lebih memperhatikan variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi variabel yang di teliti, menghindari adanya *social desirability* yang terkandung dalam item dan mempertimbangkan dengan matang bagaimana sistem penyebaran skala yang efektif dan tepat untuk subjek agar tidak terjadi kecurangan. Alangkah baiknya juga jika tidak hanya menggunakan skala psikologis sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga disertai observasi dan wawancara untuk memperoleh data yang lebih akurat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Ira. 2008. Tipe Kepribadian pada Pengguna Naza. *PSIKOmedia*. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.
- Alfian, Ilham N. & Dewi R. Suminar. 2003. Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Remaja Akhir pada Berbagai Status Identitas Ego dengan Jenis Kelamin Sebagai Kovariabel (Penelitian Terhadap Mahasiswa Madura di Surabaya). *Insan Media Psikologi Vol.5 No.2*. Surabaya : Fakultas Psikologi Unair.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian – Edisi V*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baihaqi, MIF. 2008. *Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi (Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cegah, As Pus. 2009. *Ratusan Ton Heroin dan Kokain Banjiri Pasar Narkoba*. [www. BNN.com](http://www.BNN.com). Di unduh 24 April 2009.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman dan Co.
- Dayaksini, Tri & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- E. Koeswara. 1987. *Psikologi Eksistensial: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Eresco.
- Frankl, Victor E. 2006. *Logoterapi: Terapi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kyung-AhIm, Kang et al. 2009. The Effect of Logotherapy on the Suffering, Finding Meaning, and Spiritual Well-being of Adolescents with Terminal

- Cancer. *J Korean Acad Child Health Nurs Vol.15 No.2*. Seoul : Department of Nursing Sahmyook University.
- Martono, Lydia H., & Satya Joewana. 2006. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Nurmala, Yani. 2007. *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Remaja Penderita Penyakit Lupus*. Jakarta. Fakultas Psikologi Gunadarma.
http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2007/artikel_10502263.pdf. Di unduh 25 Oktober 2010.
- Pranoto, Leo Seno & Yulianti Dwi Astuti. 2006. Pengaruh *Craving* dalam Pencapaian Kondisi *Clean and Sober* Pecandu NAPZA. *Psikologia No.22*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Prasetya, Esti AP. 2002. Hubungan antara Nilai Sosial Obat dan *Self Esteem* dengan Intensi Penyalahgunaan Obat pada Remaja. *Jurnal Psikologi Vol. 9, No. 1*. Bandung : P.T ALUMNI.
- Robin, Richard W et al. 2001. Personality Correlates of Self-Esteem. *Tracy Journal of Research in Personality 35*. Pp 463–482. Available online at <http://www.idealibrary.com>
- Safaria, Triantoro. 2008. Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Antara Kelompok Pengguna Napza Dengan Kelompok Non-Pengguna Napza. *Humanitas (Indonesian Psychological Journal) Vol.5 No. 1*. Surabaya: Fakultas Psikologi Ahmad Dahlan.
- Santrock, John W. 2002. *Lifespan Development*. Jakarta : Airlangga.
- Schultz, D. 1991. *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Smet, Bart. Psikologi Kesehatan. Jakarta: PT. Grasindo.
- Soleh, Muhammad. 2001.Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Reguler dan Mahasiswa Unggulan Universitas Islam Indonesia. *Psikologika No.11*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sumanto, 2006. Kajian Psikologi Kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologi Vol.14*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Wilburn, Victor R and Delores E. Smith. Stress, Self-Esteem, and Suicidal Ideation in Late Adolescents. *Adolescence Vol. 40, No. 157*. San Diego : Universityof Akron.

Yurliani, Rahma & Rika Eliana. 2007. Gambaran *Social Support* Pecandu Narkoba. *Psikologia Vol.3, No.2*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.

<http://www.ainiyuwanisa.wordpress.com/2009/11/26/say-no-to-narkoba/>. *Say No to Narkoba*. Di unduh pada 11 Juli 2009.

<http://www.rumahdamai.org/voice.php>. *Voice of Hope*. Di unduh pada 11 Juli 2009.

